

**PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP
KENDURI BLANG DI DESA IE DINGEN
KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AHMIRATUL RIFADH

NIM. 210305030

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM-BANDA ACEH
2025-2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Ahmiratul Rifadh

NIM : 210305030

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 Agustus 2025



Ahmiratul Rifadh
Ahmiratul Rifadh
NIM: 210305030

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP KENDURI BLANG DI
DESA IE DINGEN KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Sebagai
Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu
Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama.

Diajukan Oleh :


**AHMIRATUL RIFADII
210305030**


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Sosiologi
Agama

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP: 197509102009012002


Suci Fajarni, S.Sos., M.A
NIP: 199103302018012003

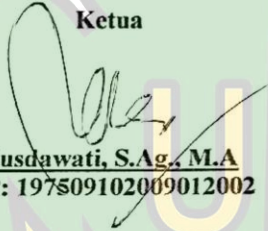
A R - R A N I R Y

SKRIPSI

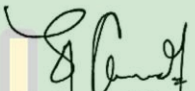
Telah Diuji Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strasa Satu Dalam Ilmu
Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Sosioogi Agama

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 13 Januari 2026
Di Darussalam, Banda Aceh


Ketua


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP: 197509102009012002

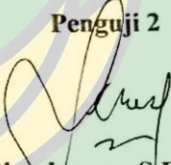
Sekretaris


Suci Fajarni, S.Sos., M.A
NIP: 199103302018012003

Penguji 1


Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M. Hum
NIP: 196903151996031001


Penguji 2


Fatimahsvam, S.E., M.Si
NIP: 19721213203212006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP: 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Ahmiratul Rifadh/ 210305030
Judul : Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kenduri Blang di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Jurusan : Sosiologi Agama

Kenduri Blang merupakan upacara tradisional masyarakat Desa Ie Dingen, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, yang sarat dengan nilai sosial, budaya, dan spiritual sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta doa untuk keberkahan pertanian di masa mendatang. Di tengah arus modernisasi, seperti urbanisasi dan pergeseran gaya hidup, tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami interpretasi masyarakat terhadap Kenduri Blang serta menganalisis perannya dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya serta solidaritas sosial masyarakat desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara tematik dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode guna menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ie Dingen memandang Kenduri Blang sebagai simbol ketahanan budaya yang mampu memperkokoh solidaritas sosial dan meningkatkan keharmonisan antar generasi. Selain itu, Kenduri Blang berperan penting dalam menjaga identitas budaya lokal sebagai wujud resiliensi dan kesinambungan kehidupan sosial masyarakat di tengah pengaruh globalisasi.

Kata kunci: Kenduri Blang, Desa Ie Dingen, tradisi, makna sosial, budaya, gotong royong, identitas komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kenduri Blang di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan" untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana atau srata satu pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat Darussalam Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dari awal sampai akhir tidak lepas dari kesulitan dan halangan, maka dari itu atas bantuan dan bimbingan dari dosen serta kawan-kawan, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala dukungan yang diberikan selama ini.

kedua orang tuaku tercinta, Nama ayah saya A.Hamid ,dan Nama Ibu saya Emi Safitri, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas pengorbanan dan bimbingan yang telah kalian berikan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kebanggaan bagi kita semua. Terima kasih untuk do'a, dukungan, semangat, kasih sayang dan nasihat yang tiada henti diberikan kepada kehidupan penulis.

Saudara penulis, Adek saya Amira Hafhifa, untuk do'a, motivasi, saran dan bantuan yang terus diberikan kepada penulis.

Kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, cinta, dan motivasi dalam setiap langkahku. Terima kasih atas doa dan pengorbanan yang tiada henti. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi kebanggaan kita bersama.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing penulis dan terus memberi semangat dan ibu Suci Fajarni, S.Sos., M.A selaku pembimbing kedua, yang telah mendukung serta meluangkan waktunya dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M. Ag. Sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ibu Musdawati, S.Ag., M.A. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan terimakasih banyak penulis ucapkan kepada Bapak Nofal Liata, M.Si. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta ilmu yang bermanfaat.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf /karyawan serta dosen-dosen yang ada di lingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berpikir luas. Sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter dan berperilaku yang baik.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata,

hanya kepada Allah Swt kita berserah diri dan yang baik datangnya dari Allah, mudah-mudahan semua mendapatkan rahmat dan ridhanya.

Banda Aceh, 02 Agustus 2025

Penulis

Ahmiratul Rifadh

Nim. 210305030



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kerangka Teori	10
2.3 Definisi Operasional	33
2.3.1 Pengertian Pelaksanaan Kenduri Blang.....	33
2.3.2 Pengertian Pemaknaan Bagi Masyarakat	35
2.3.3 Pengertian Masyarakat I. R. V.	37
2.3.4 Hubungan Manusia dengan Adat Istiadat dan Agama.	39
2.3.5 Pengertian Kenduri Blang	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Metode Penelitian	46
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	48
3.3 Sumber Data.....	49

a) Teknik Pengumpulan Data	50
b) Instrumen Penelitian.....	52
c) Teknik Analisis Data.....	52
3.4 Pengujian Kredibilitas Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.2 Perpektif Agama Terhadap Kenduri Blang.....	68
4.3 Pelaksanaan Tradisi Adat Kenduri Blang Di Meukek.....	71
4.4 Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kenduri Blang Di Meukek.....	73
4.4.1 Hakikat dan Makna Spiritual.....	74
4.4.2 Fungsi Sosial dan Agraris	75
4.4.3 Struktur Pelaksanaan dan Partisipasi.....	75
4.4.4 Dampak Sosial-Ekonomi.....	77
4.4.5 Keterlibatan Aktif Masyarakat	77
4.4.6 Strategi Pelestarian di Tengah Tantangan	78
4.4.7 Visi Keberlanjutan untuk Masa Depan.....	78
4.5 Analisis Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung barat Pulau Sumatra dan memiliki kekhasan sejarah, budaya, dan keagamaan yang kuat. Daerah ini dikenal sebagai wilayah yang pertama kali menerima dan mengembangkan agama Islam di Nusantara, sehingga nilai-nilai keislaman sangat memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh. Identitas Aceh sebagai Serambi Mekkah tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, struktur sosial, serta pelaksanaan adat istiadat yang berpadu erat dengan ajaran agama.

Secara historis, Aceh memiliki peran penting dalam perjalanan bangsa Indonesia, baik sebagai pusat perdagangan internasional pada masa Kesultanan Aceh maupun sebagai daerah yang memiliki semangat perjuangan dan kemandirian yang kuat. Pengalaman sejarah yang panjang, termasuk konflik dan proses rekonsiliasi, membentuk karakter masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, solidaritas, dan ketahanan sosial.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, adat dan agama berjalan seiring dan menjadi pedoman utama dalam mengatur hubungan sosial. Prinsip adat bak poe teumeureuhom, hukom bak syiah kuala menunjukkan bahwa adat dan hukum Islam saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi lokal, khususnya yang berkaitan dengan pertanian dan kehidupan sosial, tetap dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal yang menguatkan identitas budaya Aceh. Oleh karena itu, Aceh menjadi wilayah yang kaya akan tradisi

dan nilai budaya yang relevan untuk dikaji dalam konteks sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Indonesia.

Indonesia adalah dmini kepulauan yang terletak di Asia Tenggara dan Oseania, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dengan sekitar 6.000 pulau yang berpenghuni. Luas wilayahnya sekitar 1,9 juta kilometer persegi, menjadikannya dmini terbesar kedua di dunia setelah Kanada. Negara ini berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah barat, serta dmini-negara tetangga seperti Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. Keanekaragaman alam Indonesia sangat luar biasa, dengan lebih dari 130 gunung berapi, termasuk Gunung Merapi dan Gunung Krakatau yang masih aktif. Selain itu, Indonesia kaya akan biodiversitas, dengan berbagai spesies flora dan fauna unik, seperti orangutan dan komodo. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia adalah dmini dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, terdiri dari lebih dari 300 suku bangsa. Bahasa resmi, Bahasa Indonesia, berfungsi sebagai pemersatu. Indonesia adalah dminist dengan sistem pemerintahan presidensial, di mana presiden sebagai kepala dmini dan kepala pemerintahan dipilih melalui pemilihan umum. Ekonomi Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara, dengan dmini utama seperti pertanian, dminist, dan jasa, serta didukung oleh sumber daya alam yang melimpah. Salah satu aspek budaya yang kaya adalah tradisi kenduri, terutama di kalangan masyarakat Jawa¹.

Kenduri merupakan ungkapan syukur atas berbagai nikmat

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2024). *Statistik Indonesia 2021*.

yang diterima dan berfungsi untuk mempererat silaturahmi antar warga. Masyarakat saling berbagi kebahagiaan, mengajarkan nilai-nilai positif seperti kepedulian sosial dan solidaritas. Jenis kenduri seperti selapanan, mitoni, dan puputan mencerminkan keragaman tradisi yang ada. Namun, pelestarian tradisi kenduri menghadapi tantangan di era modernisasi. Generasi muda sering terpengaruh oleh budaya global, sehingga penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Aceh, yang dikenal sebagai Serambi Mekkah, memiliki tradisi unik yang dipengaruhi oleh penerapan syariat Islam. Upacara Meugang, yang dilaksanakan menjelang Idul Fitri dan Idul Adha, melibatkan penyembelihan hewan kurban dan pembagian makanan kepada tetangga dan panti asuhan. Upacara Peusijek dan kenduri Laot juga menjadi ungkapan syukur atas berbagai pencapaian².

Kenduri Blang di Meukek, Aceh Selatan, adalah tradisi syukuran sebelum musim tanam padi. Masyarakat berkumpul untuk berdoa dan menyajikan hidangan khas Aceh, menciptakan suasana kebersamaan. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk petani dan tokoh adat, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Kenduri Blang berdampak positif bagi masyarakat setempat dengan memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kepedulian sosial. Acara ini tidak hanya ritual spiritual, tetapi juga sarana berbagi rezeki dan menjaga nilai-nilai kearifan dmin. Kenduri menjadi dmini harapan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan, serta

² Hasyim, M. (2018). *Kenduri: Tradisi Syukuran dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

menjaga identitas budaya di tengah modernisasi. Secara keseluruhan, Indonesia adalah dmini yang kaya akan keanekaragaman alam, budaya, dan sosial, yang terus berupaya untuk berkembang sembari menjaga identitasnya sebagai dmini yang dministrat dan berbudaya.

Bagi masyarakat, Kenduri Blang berfungsi sebagai momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga. Acara ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan saling mendukung, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Selain itu, kenduri ini juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil pertanian yang diharapkan, sehingga memberikan makna spiritual dan emosional yang mendalam bagi para petani. Sedangkan bagi peneliti, Kenduri Blang menjadi objek studi yang menarik untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Aceh. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi ini berfungsi dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial, serta bagaimana nilai-nilai kearifan dmin dipertahankan di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian tentang Kenduri Blang dapat memberikan wawasan tentang peran tradisi dalam membangun ketahanan komunitas dan menjaga warisan budaya. Dan dari perspektif sosial, Kenduri Blang memiliki dampak positif dalam membangun jaringan sosial yang kuat. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai dmin, yang penting untuk keberlanjutan budaya. Selain itu, kenduri ini juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi rezeki, di mana makanan yang disajikan tidak hanya

dinikmati oleh peserta, tetapi juga dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga meningkatkan rasa kepedulian sosial². Dengan demikian, Kenduri Blang tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan, menjadikannya penting bagi masyarakat, peneliti, dan aspek sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Kenduri Blang di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek?
2. Bagaimana Pemaknaan Kenduri Blang bagi masyarakat di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek?

4.1 Tujuan Penelitian

Setiap Penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah tentu mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan kenduri blang di Desa Ie Dingen kecamatan meukek.
2. Bagaimana memaknai kenduri blang bagi masyarakat di Desa Ie Dingen kecamatan meukek.

4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yakni sebagai berikut:

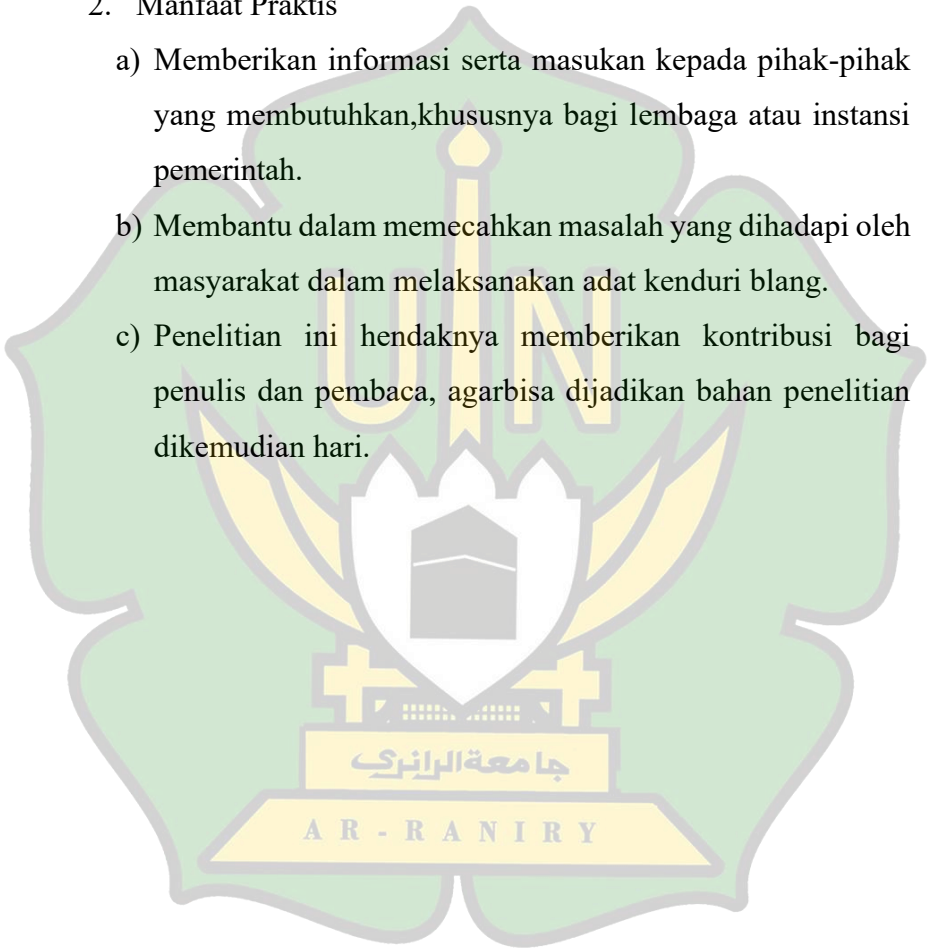
1. Manfaat Teoritis

Yaitu kegunaan yang sifatnya memberikan sumbangan pemikiran yang berupa teori- teori dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian tentang pengaruh kenduri blang terhadap interaksi sosial masyarakat di Gampong Pasie Timon. Hal ini terkait dengan perkembangan ilmu

pengetahuan yang mengkaji masalah- masalah sosial yang sewaktu- waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan perkembangan jaman, serta menambah khasanah pengetahuan bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi serta masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi pemerintah.
- b) Membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam melaksanakan adat kenduri blang.
- c) Penelitian ini hendaknya memberikan kontribusi bagi penulis dan pembaca, agar bisa dijadikan bahan penelitian dikemudian hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2020) yang berjudul “Peran Kenduri Blang dalam Memperkuat Solidaritas Sosial di Kalangan Petani di Desa Ie Dingen” mengkaji bagaimana tradisi Kenduri Blang menjadi media penting untuk mempererat hubungan sosial antarpetani di desa tersebut. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kenduri ini tidak hanya sebagai ritual syukur, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat petani dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian. Ahmad menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama pelaksanaan kenduri. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran sosial Kenduri Blang dalam membangun jaringan solidaritas di masyarakat Ie Dingen³.

Ke dua, pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2019) berjudul “Makna Spiritual Kenduri Blang bagi Masyarakat Desa Ie Dingen” menyoroati aspek dministr dalam tradisi tersebut. Masalah yang diteliti adalah bagaimana masyarakat memaknai kenduri sebagai ungkapan syukur sekaligus harapan akan keberkahan dan keselamatan dalam proses pertanian. Pendekatan

³ Ahmad. (2020). *Peran Kenduri Blang dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan petani di Desa Ie Dingen*.

fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen terkait tradisi serta praktik keagamaan. Peneliti menelaah pengalaman dan makna spiritual yang dirasakan oleh individu dan kolektif selama kenduri, serta dampaknya dalam memperkuat nilai keimanan dan kearifan dmin masyarakat setempat⁴.

Ke tiga, pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso (2021) berjudul “Dampak Ekonomi Kenduri Blang terhadap Masyarakat Petani di Desa Ie Dingen” berfokus pada pengaruh kenduri terhadap aspek ekonomi masyarakat. Penelitian ini menelaah bagaimana Kenduri Blang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui mekanisme berbagi makanan dan memperluas jaringan ekonomi dmin. Santoso menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan dmini kuantitatif untuk mengumpulkan data ekonomi dan wawancara serta diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk perspektif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kenduri tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat⁵.

Ke empat, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2018), “Transmisi Nilai Budaya Melalui Kenduri Blang di Kalangan Generasi Muda di Desa Ie Dingen,” membahas Kenduri Blang sebagai media pendidikan budaya yang efektif. Fokusnya

⁴ Aisyah, S. (2019). *Makna spiritual Kenduri Blang bagi masyarakat Desa Ie Dingen*.

⁵ Santoso, B. (2021). *Dampak ekonomi Kenduri Blang terhadap masyarakat petani di Desa Ie Dingen*.

adalah pada bagaimana tradisi ini mentransmisikan nilai, norma, dan kearifan dmin kepada generasi muda dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama generasi muda yang terlibat. Analisis diarahkan untuk memahami proses internalisasi nilai budaya dan bagaimana kenduri menjadi sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan di desa tersebut⁶.

Terakhir ke lima, pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pratama (2022) berjudul “Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelaksanaan Kenduri Blang di Desa Ie Dingen” mengkaji peran strategis tokoh masyarakat seperti geuchik dan tengku imam dalam menyelenggarakan dan melestarikan tradisi kenduri. Fokus penelitian adalah bagaimana kepemimpinan dmin berkontribusi pada keberlangsungan serta kualitas pelaksanaan kenduri. Metode studi kasus kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam dan observasi proses pelaksanaan kenduri. Penelitian ini menegaskan bahwa tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator budaya dan pemersatu komunitas yang memastikan nilai-nilai tradisi tetap hidup dan relevan⁷.

⁶ Hidayah, N. (2018). *Transmisi nilai budaya melalui Kenduri Blang di kalangan generasi muda di Desa Ie Dingen*.

⁷ Pratama, R. (2022). *Peran tokoh masyarakat dalam pelaksanaan Kenduri Blang di Desa Ie Dingen*.

4.1 Kerangka Teori Transformasi Sosial

Kerangka teori ialah kemampuan peneliti untuk menghubungkan teori yang bersangkutan dengan tema yang di teliti kemudian disusun secara sistematis dan akademik.

Adapun salah satu tokoh teori sosiologi modern yang akan penulis gunakan pada skripsi ini ialah William F. Ogburn berupa teori transformasi sosial yang berpendapat bahwa perubahan sosial mencakup unsur kebudayaan material dan immaterial, dengan pengaruh besar dari unsur material terhadap yang immaterial⁸. Adapun penjelasan teorinya yang digunakan untuk memahami perubahan signifikan dalam struktur sosial, nilai, norma, dan praktik dalam masyarakat. Transformasi sosial mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan dalam hubungan kekuasaan, ekonomi, budaya, dan teknologi.

Definisi transformasi sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan pola interaksi, yang dapat mencakup perubahan dalam institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan pemerintahan, serta perubahan dalam nilai-nilai dan norma yang mendasari perilaku individu dan kelompok. Konsep utama dalam transformasi sosial meliputi perubahan struktural, yang sering kali melibatkan pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat dminist atau dari masyarakat dminist ke masyarakat informasi; perubahan budaya, yang mencakup perubahan dalam nilai-nilai dan norma; inovasi dan teknologi, yang menjadi pendorong utama

⁸ Ogburn, W. F. (1922). *Cultural Lag Does Not Exist: An Exposition and Critical Evaluation of W.F. Ogburn's Hypothesis of W.F. Ogburn's Hypothesis*.

perubahan; serta mobilitas sosial, yang mempengaruhi kemampuan individu atau kelompok untuk bergerak antara kelas sosial. Beberapa faktor yang mendorong transformasi sosial meliputi perubahan ekonomi, politik, teknologi, lingkungan, dan globalisasi, yang dapat memicu perubahan dalam cara orang berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat⁹.

Dampak transformasi sosial dapat beragam, termasuk perubahan dalam hubungan sosial, identitas individu dan kelompok, ketidaksetaraan sosial, serta konflik dan ketegangan yang mungkin muncul sebagai respons terhadap perubahan tersebut. Berbagai teori dan pendekatan, seperti teori modernisasi, sering digunakan untuk memahami proses dan dampak transformasi sosial, yang menunjukkan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dengan demikian, teori transformasi sosial memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dan memahami dinamika perubahan dalam masyarakat¹⁰.

Menurut William F. Ogburn Adapun beberapa fungsinya dari teori transformasi sosial ialah:

1. Memahami Proses Perubahan Sosial

Teori transformasi sosial merupakan kerangka konseptual yang sangat penting dalam studi ilmu sosial, yang digunakan untuk

⁹ Bourdieu, P. (2019). *"The Social Transformation of the World: A Bourdieuan Perspective."*

¹⁰ Turner, J. H. (2006). *The Structure of Sociological Theory* (7th ed.). Wadsworth Publishing.

memahami proses dan mekanisme di balik perubahan sosial dalam masyarakat. Transformasi sosial mengacu pada perubahan signifikan dalam struktur sosial, nilai-nilai, norma, dan institusi yang ada di dalam masyarakat. Proses ini dapat berlangsung secara bertahap atau mendalam, dan sering kali melibatkan perubahan dalam cara individu dan kelompok berinteraksi satu sama lain.

Dalam konteks ini, teori transformasi sosial memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana dan mengapa perubahan tersebut terjadi, serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Transformasi sosial mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada satu dimensi, tetapi sering kali melibatkan interaksi kompleks antara berbagai faktor. Misalnya, perubahan dalam sistem ekonomi dapat memengaruhi struktur kelas sosial, yang pada gilirannya dapat mengubah pola interaksi sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang transformasi sosial memerlukan analisis multidimensional yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sosial.

Teori ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang memengaruhi perubahan sosial, antara lain ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Perubahan dalam sistem ekonomi, seperti industrialisasi, globalisasi, dan pergeseran dalam pasar tenaga kerja, dapat memicu transformasi sosial. Sebagai contoh, pergeseran dari ekonomi agraris ke ekonomi dminist sering kali mengubah struktur kelas sosial, menciptakan kelas pekerja baru, dan mengubah pola

interaksi sosial. Selain itu, krisis ekonomi dapat memicu perubahan sosial yang signifikan, seperti meningkatnya ketidakpuasan sosial dan gerakan protes.

Dinamika politik juga memainkan peran penting dalam transformasi sosial. Kebijakan pemerintah, perubahan dalam kekuasaan politik, dan gerakan sosial dapat memengaruhi norma dan nilai dalam masyarakat. Revolusi, reformasi, dan gerakan hak asasi manusia adalah contoh bagaimana perubahan politik dapat mengubah struktur sosial dan memengaruhi kehidupan individu. Misalnya, gerakan untuk kesetaraan gender atau hak-hak minoritas sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan dalam sistem politik.

Perubahan dalam nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik sosial juga berkontribusi pada transformasi sosial. Globalisasi dan pertukaran budaya dapat memperkenalkan ide-ide baru yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Misalnya, meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan dapat mengubah pola konsumsi dan perilaku masyarakat. Selain itu, media sosial dan teknologi informasi telah memungkinkan penyebaran ide-ide baru dengan cepat, yang dapat memicu perubahan sosial yang signifikan.

Inovasi teknologi sering kali menjadi pendorong utama perubahan sosial. Kemajuan dalam komunikasi dan informasi telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi. Munculnya internet dan media sosial, misalnya, telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berorganisasi, memungkinkan mobilisasi sosial yang lebih cepat dan efisien.

Teknologi juga dapat memengaruhi ekonomi, seperti dalam kasus otomatisasi yang mengubah pasar tenaga kerja dan menciptakan tantangan baru bagi pekerja.

Teori transformasi sosial menekankan pentingnya memahami dinamika yang mendasari proses perubahan. Proses perubahan tidak selalu linier; sering kali terdapat resistensi, konflik, dan negosiasi antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Ketika suatu kelompok berusaha untuk mengubah norma atau kebijakan yang ada, kelompok lain mungkin menolak perubahan tersebut karena merasa terancam. Oleh karena itu, analisis yang mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, teori konflik dan teori administrasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan sosial dapat terjadi melalui pertentangan kepentingan yang berbeda.

Dengan menggunakan teori transformasi sosial, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren dalam perubahan sosial. Ini mencakup analisis tentang bagaimana perubahan tertentu dapat memengaruhi kelompok-kelompok sosial yang berbeda, serta bagaimana perubahan tersebut dapat berulang dalam konteks yang berbeda. Misalnya, pola migrasi yang terjadi akibat perubahan ekonomi atau politik dapat memengaruhi struktur demografis suatu wilayah dan menciptakan tantangan baru dalam integrasi sosial. Selain itu, analisis tren jangka panjang, seperti perubahan dalam nilai-nilai keluarga atau pola konsumsi, dapat memberikan wawasan tentang arah perubahan sosial di masa depan.

Pemahaman yang diperoleh dari teori transformasi sosial juga penting untuk meramalkan kemungkinan arah perubahan di masa depan. Dengan menganalisis faktor-faktor yang ada dan pola yang telah teridentifikasi, peneliti dan praktisi dapat membuat prediksi yang lebih akurat tentang bagaimana masyarakat mungkin berubah. Misalnya, dengan memahami dampak perubahan iklim dan teknologi baru, kita dapat meramalkan bagaimana masyarakat akan beradaptasi dan mengubah pola hidup mereka. Selain itu, pemahaman ini dapat membantu dalam merencanakan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan sosial, seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan konflik.

2. Menganalisis Dampak Perubahan

Teori transformasi sosial menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan analisis mendalam mengenai dampak perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, dan dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari perubahan sosial sering kali mencakup peningkatan kesejahteraan, akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta peningkatan partisipasi dalam proses politik. Sebagai contoh, perubahan kebijakan sosial yang mendukung pendidikan dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan peluang kerja bagi individu, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak asasi manusia dapat menghasilkan perubahan positif dalam norma dan nilai masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Perubahan

sosial juga dapat mendorong inovasi dan kemajuan teknologi. Misalnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi di berbagai dmini, tetapi juga membuka peluang baru bagi individu dan bisnis.

Namun, di sisi lain, perubahan sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya ketidaksetaraan, konflik sosial, dan disintegrasi komunitas. Dalam konteks globalisasi, meskipun pertumbuhan ekonomi dapat terjadi, sering kali kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar. Ketidaksetaraan ini dapat memicu ketidakpuasan sosial dan konflik, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas masyarakat. Misalnya, ketika kelompok tertentu merasa terpinggirkan atau tidak mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, mereka mungkin terlibat dalam protes atau gerakan sosial yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik. Selain itu, perubahan sosial yang cepat dapat menyebabkan disorientasi dan ketidakpastian di kalangan individu dan kelompok. Ketika masyarakat mengalami perubahan budaya yang cepat, seperti pergeseran nilai-nilai tradisional akibat pengaruh budaya asing, individu mungkin merasa kehilangan identitas dan keterhubungan dengan komunitas mereka. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan terasing, meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, dan mengurangi kohesi sosial.

Dengan memahami dampak dari perubahan sosial, individu dan kelompok dapat lebih siap untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk

mengidentifikasi potensi risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan yang terjadi. Dalam konteks perubahan ekonomi, individu yang memahami tren pasar dan kebutuhan keterampilan baru dapat lebih siap untuk beradaptasi dan memanfaatkan peluang kerja yang muncul. Oleh karena itu, penting bagi individu, kelompok, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi perubahan sosial.

Strategi ini dapat mencakup beberapa pendekatan. Pertama, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat penting untuk membantu individu beradaptasi dengan perubahan di pasar kerja. Program pelatihan yang relevan dan terjangkau dapat mempersiapkan tenaga kerja untuk menghadapi tuntutan dminist yang terus berkembang. Kedua, pembuat kebijakan perlu merumuskan kebijakan sosial yang inklusif untuk mendukung kesejahteraan sosial dan mengurangi ketidaksetaraan. Ini termasuk program perlindungan sosial, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan bagi kelompok rentan, seperti perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas.

Ketiga, mendorong dialog dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu mengidentifikasi masalah dan solusi yang relevan. Ketika masyarakat terlibat dalam proses ini, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi dan lebih mungkin untuk mendukung kebijakan yang diusulkan. Keempat, inovasi dan penggunaan teknologi yang berkelanjutan dapat membantu menciptakan solusi baru untuk tantangan sosial. Misalnya, teknologi hijau dapat

digunakan untuk mengatasi masalah lingkungan sambil menciptakan lapangan kerja baru dalam dmini dmini terbaru.

Selain itu, penting untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di dalam komunitas. Jaringan ini dapat membantu individu dan kelompok saling mendukung dalam menghadapi perubahan, berbagi sumber daya, dan menciptakan solidaritas. Dengan membangun komunitas yang kohesif, masyarakat dapat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan sosial.

3. Membantu Perencanaan dan Kebijakan Publik

Teori transformasi sosial menyediakan dasar yang kokoh bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan memahami proses dan faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial, pembuat kebijakan dapat mengembangkan kebijakan yang lebih dministra dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks perubahan yang cepat dan dinamis, di mana masyarakat sering kali dihadapkan pada tantangan baru yang memerlukan solusi inovatif. Teori ini membantu pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana berbagai faktor seperti ekonomi, politik, budaya, dan teknologi berinteraksi dan memengaruhi perubahan dalam masyarakat. Melalui analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi dminist pola yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Misalnya, dalam konteks perubahan ekonomi, mereka dapat menganalisis bagaimana globalisasi, otomatisasi, dan perubahan

dalam permintaan pasar memengaruhi struktur pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perubahan yang akan datang.

Kebijakan yang dirancang berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial cenderung lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, dalam menghadapi perubahan pasar kerja yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, kebijakan yang mendukung pelatihan keterampilan dan pendidikan menjadi sangat penting. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan digital, misalnya, dapat membantu individu beradaptasi dengan tuntutan baru di pasar kerja. Selain itu, kebijakan yang memberikan akses ke pendidikan berkualitas bagi kelompok yang kurang terlayani dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan mobilitas sosial. Beberapa dmini telah berhasil mengimplementasikan program pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan kebutuhan dminist, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, dmini swasta, dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum pelatihan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan pendekatan ini, individu tidak hanya memperoleh keterampilan yang relevan, tetapi juga memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan pelatihan. Kebijakan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat juga dapat membantu individu terus mengembangkan keterampilan mereka seiring dengan perubahan dalam dunia kerja.

Teori transformasi sosial juga memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam mengatasi tantangan sosial yang kompleks dan saling terkait, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Dengan memahami interaksi antara faktor-faktor ini, pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang lebih efektif. Program yang menggabungkan pelatihan keterampilan dengan dukungan sosial dan akses ke layanan kesehatan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi kemiskinan. Selain itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan yang telah diterapkan. Teori transformasi sosial memberikan kerangka untuk memahami dampak dari kebijakan yang diimplementasikan dan bagaimana kebijakan tersebut dapat diperbaiki. Melalui evaluasi berkala, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses perumusan kebijakan juga sangat penting. Pembuat kebijakan perlu mendengarkan suara masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, kebijakan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Forum diskusi, dminis, dan konsultasi dmini dapat digunakan untuk mengumpulkan masukan dari masyarakat, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kelompok.

4. Mendorong Kesadaran Sosial dan Partisipasi

Teori transformasi sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu sosial yang

memerlukan perhatian dan tindakan. Dengan memahami bagaimana perubahan sosial memengaruhi kehidupan sehari-hari, individu dan kelompok dapat lebih termotivasi untuk terlibat dalam gerakan sosial atau inisiatif yang bertujuan menciptakan perubahan positif. Kesadaran ini tidak hanya berfungsi sebagai pendorong bagi tindakan individu, tetapi juga dapat membentuk dinamika kolektif yang kuat dalam masyarakat. Teori ini membantu individu dan kelompok menyadari bahwa banyak isu sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan perubahan iklim, bukan hanya masalah pribadi, melainkan juga merupakan hasil dari struktur sosial yang lebih luas. Dengan memahami konteks sosial dan historis dari isu-isu ini, masyarakat dapat melihat bagaimana kebijakan, norma, dan praktik yang ada berkontribusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Sebagai contoh, dengan menyadari bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, individu dapat lebih memahami pentingnya advokasi untuk kebijakan yang lebih adil dan inklusif.

Peningkatan kesadaran sosial ini dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam gerakan sosial. Ketika orang menyadari bahwa tindakan mereka dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih besar, mereka cenderung lebih aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan hak-hak orang lain. Selain itu, kesadaran sosial yang tinggi juga dapat mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Ketika individu memahami pentingnya suara mereka dalam pengambilan keputusan, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam pemilihan umum, forum komunitas, dan kegiatan politik lainnya. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada pemungutan

suara, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam diskusi dmini, pengorganisasian acara, dan advokasi untuk kebijakan yang mendukung perubahan positif.

Lebih jauh lagi, kesadaran sosial yang tinggi dapat mendorong individu untuk terlibat dalam advokasi dan kegiatan komunitas. Ketika masyarakat menyadari isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka, mereka lebih mungkin untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam upaya menciptakan perubahan. Ini dapat mencakup pengorganisasian kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu tertentu, membentuk kelompok advokasi, atau berpartisipasi dalam proyek komunitas yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup. Teori transformasi sosial juga berperan dalam membangun solidaritas di antara individu dan kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Ketika orang-orang berkumpul untuk memperjuangkan isu-isu sosial, mereka dapat membentuk jaringan dukungan yang kuat. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk memperkuat gerakan sosial. Dengan saling mendukung, individu dapat merasa lebih berdaya dan termotivasi untuk terus berjuang demi perubahan yang mereka inginkan.

Kesadaran sosial yang dihasilkan dari teori transformasi sosial dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Ketika masyarakat menjadi lebih terlibat dan aktif dalam memperjuangkan isu-isu sosial, mereka dapat mempengaruhi kebijakan dmini dan menciptakan perubahan struktural yang lebih luas. Misalnya, gerakan sosial yang berhasil dapat menghasilkan

perubahan dalam undang-undang, kebijakan pemerintah, dan praktik sosial yang lebih adil. Dengan demikian, teori transformasi sosial tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga untuk mendorong tindakan yang dapat menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

5. Menjadi Landasan untuk Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Teori transformasi sosial menawarkan kerangka kerja yang komprehensif bagi peneliti untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai perubahan sosial. Dengan memanfaatkan teori ini, peneliti dapat merumuskan hipotesis dan metodologi yang relevan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks. Teori ini tidak hanya membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan panduan dalam memilih pendekatan yang tepat untuk pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penerapan teori transformasi sosial dalam penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial.

Sebagai kerangka teoritis, teori transformasi sosial memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, seperti aspek ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Misalnya, peneliti dapat menyelidiki bagaimana globalisasi memengaruhi identitas budaya dmin atau bagaimana perubahan kebijakan pemerintah berdampak pada

kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian empiris.

Melalui penerapan teori transformasi sosial, peneliti dapat mengembangkan hipotesis yang berfokus pada hubungan antara berbagai variabel sosial. Contohnya, seorang peneliti mungkin ingin menyelidiki bagaimana peningkatan akses terhadap pendidikan mempengaruhi mobilitas sosial di kalangan kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, teori transformasi sosial dapat membantu peneliti merumuskan hipotesis yang mengaitkan pendidikan dengan perubahan dalam status sosial ekonomi. Hipotesis ini kemudian dapat diuji melalui pengumpulan data dan analisis administratif, yang akan memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Teori transformasi sosial juga memberikan panduan dalam memilih metodologi penelitian yang sesuai. Peneliti dapat memilih antara pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran, tergantung pada pertanyaan penelitian dan konteks yang diteliti. Misalnya, jika peneliti ingin memahami pengalaman individu dalam menghadapi perubahan sosial, pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok dapat digunakan. Sebaliknya, jika peneliti ingin mengukur dampak dari suatu kebijakan terhadap kelompok masyarakat tertentu, pendekatan kuantitatif dengan survei atau analisis data sekunder mungkin lebih tepat. Dengan demikian, teori ini membantu peneliti merancang metodologi yang relevan dan efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian yang dihasilkan dari penerapan teori transformasi sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini tidak hanya menambah dministra akademis, tetapi juga dapat memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat luas. Sebagai contoh, penelitian tentang dampak perubahan sosial terhadap kesehatan masyarakat dapat membantu dalam merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dapat memberikan dasar bagi intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan menerapkan teori transformasi sosial dalam penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini dapat mengungkap pola-pola yang mungkin tidak terlihat sebelumnya, serta hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial. Misalnya, penelitian yang mengeksplorasi interaksi antara faktor ekonomi dan budaya dalam konteks perubahan sosial dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pemahaman ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan sosial yang muncul.

Selain kontribusi akademis, penelitian yang didasarkan pada teori transformasi sosial juga memiliki implikasi praktis. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah sosial. Misalnya, jika

penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi berkontribusi pada peningkatan mobilitas sosial, maka pembuat kebijakan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang lebih luas bagi kelompok masyarakat yang kurang terlayani. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori transformasi sosial tidak hanya berfungsi untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

6. Membantu dalam Manajemen Perubahan

Dalam konteks organisasi dan institusi, teori transformasi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan mengelola perubahan yang terjadi di dalamnya. Organisasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan mereka. Teori ini menyediakan kerangka kerja yang membantu pemimpin dan manajer merumuskan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan yang cepat dan dinamis. Oleh karena itu, penerapan teori transformasi sosial dalam organisasi tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada pengembangan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan adaptasi.

Teori ini membantu organisasi memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan baik di dalam maupun di luar lingkungan mereka, termasuk perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, harapan konsumen, dan dinamika pasar. Selain itu, perubahan ekonomi dan kemajuan teknologi yang pesat dapat mengubah cara organisasi beroperasi. Dengan memahami konteks

ini, organisasi dapat lebih siap untuk merespons perubahan dan mengembangkan strategi yang sesuai. Salah satu tantangan utama yang dihadapi organisasi saat melakukan perubahan adalah resistensi dari karyawan dan pemangku kepentingan lainnya. Teori transformasi sosial memberikan wawasan tentang cara mengelola resistensi ini secara konstruktif, seperti dengan mengidentifikasi sumber resistensi dan merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menjelaskan tujuan serta manfaat dari perubahan yang diusulkan. Melibatkan karyawan dalam proses perubahan juga dapat membantu mengurangi resistensi, karena mereka merasa memiliki suara dan peran dalam pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, teori ini menekankan pentingnya melibatkan pemangku kepentingan dalam proses perubahan, yang mencakup karyawan, manajemen, pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas. Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan perubahan, organisasi dapat memastikan bahwa berbagai perspektif dan kebutuhan dipertimbangkan, sehingga meningkatkan dukungan untuk perubahan dan menghasilkan ide-ide inovatif. Budaya organisasi yang mendukung inovasi dan adaptasi sangat penting dalam konteks perubahan sosial. Teori transformasi sosial memberikan panduan tentang cara menciptakan budaya yang mendorong kreativitas dan eksperimen, seperti menciptakan lingkungan yang aman bagi karyawan untuk berbagi ide, mengambil risiko, dan belajar dari kegagalan.

Setelah perubahan diterapkan, penting bagi organisasi untuk mengukur dampak dari perubahan tersebut. Teori ini dapat membantu dalam merumuskan dministr kinerja yang relevan untuk

mengevaluasi efektivitas perubahan, termasuk pengukuran kinerja keuangan, kepuasan karyawan, dan dampak sosial dari perubahan yang dilakukan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, organisasi dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi mereka sesuai kebutuhan. Untuk lebih memahami penerapan teori transformasi sosial dalam organisasi, penting untuk melihat contoh nyata. Banyak perusahaan besar, seperti Google dan Amazon, telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip ini untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi. Misalnya, Google dikenal dengan budaya inovasinya yang mendorong karyawan untuk menghabiskan waktu untuk proyek-proyek pribadi yang dapat menghasilkan ide-ide baru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membantu perusahaan tetap relevan di pasar yang kompetitif. Di sisi lain, perusahaan yang gagal beradaptasi dengan perubahan, seperti Blockbuster, menunjukkan betapa pentingnya memahami dan mengelola perubahan sosial dan teknologi agar tetap bertahan.

7. Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Teori transformasi sosial memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan sosial dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pembangunan berkelanjutan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan lingkungan. Dengan memahami interaksi antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, teori ini dapat membantu merumuskan strategi yang seimbang dan berkelanjutan untuk pembangunan masyarakat.

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori transformasi sosial berperan dalam mengintegrasikan ketiga pilar utama—ekonomi, sosial, dan lingkungan—secara harmonis. Misalnya, dalam merumuskan kebijakan pembangunan, penting untuk mempertimbangkan dampak kebijakan tersebut terhadap kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Teori ini juga membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Perubahan dalam kebijakan ekonomi dapat berdampak pada struktur sosial masyarakat, seperti peningkatan ketidaksetaraan atau perubahan pola migrasi, sementara perubahan sosial, seperti meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan, dapat mendorong perubahan dalam praktik ekonomi, seperti adopsi teknologi yang lebih ramah lingkungan.

8. Membantu Mengidentifikasi Ketidakadilan Sosial

Teori transformasi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis ketidakadilan sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan memahami cara kerja struktur sosial dan kekuasaan, individu dan kelompok dapat lebih mudah mengenali ketidakadilan yang terjadi dan berupaya untuk mengubahnya. Ketidakadilan sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi rasial, ketidaksetaraan ekonomi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Teori ini menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika

yang mendasari ketidakadilan tersebut, serta membantu merumuskan strategi untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Teori transformasi sosial menekankan pentingnya memahami struktur sosial yang ada dalam masyarakat, yang mencakup elemen-elemen seperti kelas sosial, ras, gender, dan institusi yang membentuk interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, kekuasaan berfungsi sebagai faktor kunci yang menentukan siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar. Dengan menganalisis bagaimana kekuasaan beroperasi dalam struktur sosial, individu dan kelompok dapat mengidentifikasi pola-pola ketidakadilan yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Sebagai contoh, analisis terhadap sistem pendidikan dapat mengungkapkan bagaimana akses terhadap pendidikan berkualitas sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, yang pada gilirannya menciptakan siklus ketidaksetaraan.

Dengan memanfaatkan teori transformasi sosial, individu dan kelompok dapat lebih mudah mengenali berbagai bentuk ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Ketidakadilan sosial dapat muncul dalam banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Misalnya, ketidaksetaraan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin dapat dianalisis untuk memahami bagaimana kebijakan ekonomi dan sistem perpajakan berkontribusi terhadap kesenjangan tersebut. Selain itu, diskriminasi gender dalam dunia kerja, di mana perempuan sering kali menerima gaji lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang setara, juga dapat diidentifikasi dan dianalisis melalui lensa teori ini. Dengan

pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidakadilan ini, individu dan kelompok dapat lebih termotivasi untuk bertindak.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidakadilan sosial adalah melalui advokasi hak asasi manusia. Teori transformasi sosial memberikan landasan bagi individu dan kelompok untuk memperjuangkan hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, termasuk hak untuk hidup, dminist pendidikan, hak untuk bekerja, dan hak untuk berpartisipasi dalam proses politik. Dengan memahami struktur kekuasaan yang ada, para advokat dapat merumuskan dminist yang lebih kuat untuk mendukung perubahan kebijakan yang diperlukan. Sebagai contoh, kampanye untuk menghapus diskriminasi rasial dalam sistem peradilan dapat didasarkan pada analisis yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan tersebut merugikan kelompok tertentu secara sistematis.

Teori transformasi sosial juga dapat digunakan untuk mendorong kesetaraan gender. Dalam banyak masyarakat, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang menghalangi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan menganalisis struktur sosial yang mendasari ketidaksetaraan gender, individu dan kelompok dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini, seperti norma budaya, kebijakan pemerintah, dan praktik di tempat kerja. Melalui pemahaman ini, advokasi untuk kesetaraan gender dapat dilakukan dengan lebih efektif, baik melalui kampanye kesadaran, pendidikan, maupun perubahan kebijakan. Misalnya, program pelatihan untuk

perempuan dalam bidang teknologi dapat membantu mengatasi kesenjangan gender dalam dminist yang didominasi oleh laki-laki.

Keadilan sosial adalah konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek ketidakadilan dalam masyarakat. Teori transformasi sosial membantu dalam merumuskan strategi untuk mencapai keadilan sosial dengan mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab ketidakadilan. Ini dapat mencakup upaya untuk memperbaiki sistem distribusi sumber daya, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, dan memastikan partisipasi yang adil dalam pengambilan keputusan. Misalnya, gerakan sosial yang berfokus pada keadilan lingkungan dapat mengidentifikasi bagaimana kelompok-kelompok tertentu, terutama yang berasal dari komunitas marginal, sering kali menjadi yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan. Dengan demikian, teori ini dapat membantu dalam merumuskan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk mencapai keadilan sosial.

Teori transformasi sosial juga berperan dalam membangun kesadaran di kalangan masyarakat tentang ketidakadilan yang ada. Melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, individu dapat diajarkan untuk mengenali ketidakadilan di sekitar mereka dan memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk perubahan. Mobilisasi masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Ketika individu dan kelompok bersatu untuk memperjuangkan keadilan, mereka dapat menciptakan tekanan yang lebih besar pada pembuat kebijakan untuk mengubah praktik dan kebijakan yang tidak adil.

Untuk lebih memahami penerapan teori transformasi sosial dalam mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan sosial, penting untuk melihat contoh nyata. Banyak gerakan sosial di seluruh dunia telah berhasil menggunakan prinsip-prinsip ini untuk menciptakan perubahan. Sebagai contoh, gerakan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther King Jr., berhasil mengadvokasi hak-hak bagi warga kulit hitam yang mengalami diskriminasi sistematis. Dengan menggunakan analisis struktur sosial dan kekuasaan, gerakan ini mampu mengidentifikasi ketidakadilan yang ada dan mendorong perubahan kebijakan yang signifikan.

2.3 Definisi Operasional

2.3.1 Pengertian Pelaksanaan Kenduri Blang

Kenduri blang adalah sebuah tradisi luhur yang dilakukan oleh masyarakat agraris, terutama di daerah-daerah pertanian, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Kata “kenduri” sendiri berarti pesta atau perayaan, sedangkan “blang” berarti sawah. Jadi, kenduri blang bisa diartikan sebagai pesta syukuran hasil panen padi di sawah¹¹. Berikut ini ialah beberapa pamaknaan dari penelitian terdahulu terhadap kenduri blang sebagai berikut,

1. Makna Mendalam di Balik Kenduri Blang

Kenduri blang bukan hanya sekadar pesta makan-makan, tetapi memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat:

¹¹ Pratama, R. (2022). *Peran tokoh masyarakat dalam pelaksanaan Kenduri Blang di Desa Ie Dingen*.

1. Ungkapan Syukur: Inti dari kenduri blang adalah sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan.
 2. Doa untuk Keberhasilan di Masa Depan: Selain syukur, kenduri blang juga mengandung harapan agar hasil panen di masa mendatang semakin berlimpah.
 3. Penguatan Solidaritas: Acara ini mempererat tali silaturahmi antar dmuni petani, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan gotong royong.
 4. Pelestarian Budaya: Kenduri blang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.
 5. Nilai-nilai Religius: Ritual ini mengajarkan pentingnya bersyukur, berbagi, dan berdoa kepada Tuhan.
2. Pelaksanaan Kenduri Blang

Pelaksanaan kenduri blang biasanya dilakukan setelah panen raya. Prosesnya melibatkan seluruh anggota masyarakat, mulai dari persiapan makanan, dekorasi, hingga pelaksanaan acara.

1. Makanan Khas Kenduri Blang

Makanan yang disajikan dalam kenduri blang biasanya adalah makanan khas daerah setempat. Nasi tumpeng, lauk pauk, dan berbagai jenis kue tradisional menjadi hidangan utama.

2. Kenduri Blang di Berbagai Daerah

Meskipun memiliki makna yang sama, pelaksanaan kenduri blang di setiap daerah bisa berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh suku, agama, dan kondisi sosial ekonomi

masyarakat setempat. Namun, esensi dari kenduri blang tetap sama, yaitu sebagai bentuk syukur dan perayaan.

3. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Kenduri blang saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, urbanisasi, dan kurangnya minat generasi muda. Untuk melestarikannya, diperlukan upaya bersama, seperti:

4. Sosialisasi: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan kenduri blang.
5. Pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai kenduri blang ke dalam kurikulum pendidikan.
6. Pengembangan Wisata Budaya: Memanfaatkan kenduri blang sebagai potensi wisata untuk menarik minat wisatawan.
7. Dukungan Pemerintah: Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya dmin.

2.3.2 Pengertian Pemaknaan Bagi Masyarakat

Kenduri blang, upacara syukur hasil panen padi, memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah pertanian. Makna ini tidak hanya sebatas perayaan panen, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan spiritual¹². Berikut adalah beberapa teori yang bisa digunakan untuk menganalisis fenomena ini:

¹² Aisyah, S. (2019). *Makna spiritual Kenduri Blang bagi masyarakat Desa Ie Dingen*.

Adapun ada beberapa pemaknaan bagi masyarakat setempat ialah, sebagai berikut :

1. Ungkapan Syukur kepada Tuhan

1. Terima Kasih atas Rezeki: Kenduri blang adalah bentuk terima kasih yang tulus kepada Tuhan atas nikmat berupa hasil panen yang melimpah. Ini merupakan pengakuan bahwa keberhasilan bertani adalah anugerah yang harus disyukuri.
2. Doa untuk Keberhasilan di Masa Depan: Selain bersyukur, kenduri blang juga mengandung harapan agar hasil panen di masa mendatang tetap baik bahkan lebih baik lagi. Ini menunjukkan semangat optimis dan kepercayaan pada kuasa Tuhan.

2. Penguatan Solidaritas dan Gotong Royong

1. Kebersamaan: Kenduri blang menjadi ajang berkumpul dan mempererat tali silaturahmi antar sesama petani. Melalui kegiatan ini, rasa kebersamaan dan gotong royong semakin terjalin kuat.
2. Saling Membantu: Dalam mempersiapkan dan melaksanakan kenduri blang, masyarakat saling membantu satu sama lain. Ini menunjukkan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

3. Pelestarian Budaya dan Tradisi

1. Warisan Leluhur: Kenduri blang adalah warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melaksanakan kenduri blang, masyarakat turut menjaga kelangsungan tradisi leluhur.
2. Identitas Masyarakat: Kenduri blang menjadi salah satu

bentuk identitas masyarakat. Melalui kenduri blang, masyarakat dapat menunjukkan keunikan budaya mereka.

4. Nilai-nilai Religius

1. Keimanan: Kenduri blang mengajarkan pentingnya keimanan kepada Tuhan. Melalui ritual ini, masyarakat diingatkan akan ketergantungan mereka pada Tuhan.
2. Kebaikan: Kenduri blang juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti berbagi, tolong menolong, dan menghormati orang lain.

Pentingnya Pertanian

1. Apresiasi terhadap Petani: Kenduri blang menjadi momen untuk menghargai kerja keras para petani yang menyediakan pangan bagi masyarakat.
2. Pelestarian Lingkungan: Kenduri blang juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama lahan pertanian.

2.3.3 Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat merupakan sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan **R** yang **I** sama. Seperti: sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat. Menurut¹³ “Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana

¹³ Muhammad A, Laksana IGND, et al. Sosiologi Hukum.

yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Suatu dmini modern adalah contoh dari suatu kesatuan manusia yang memiliki berbagai jenis prasarana, seperti misalnya suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, kereta api, perhubungan udara, media elektronika, media cetak, sistem upacara dan lain- lain.

Sehingga warga suatu dmini dengan wilayah yang kecil tentu memiliki potensi untuk berinteraksi secara lebih intensif dari pada warga dari suatu dmini yang sangat luas.

Masyarakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dengan masyarakat perkotaan (*urban community*). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam masyarakat modern betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat bersahaja pengaruh-pengaruh dari kota secara dminist tidak ada.

Unsur-Unsur Masyarakat

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan atau undang- undang yang mengatur masyarakat untuk

menuju kepadakepentingan dan tujuan bersama. Bila dipandang cara terbentuknya masyarakat:

- a. Masyarakat natur, yaitu masyarakat yang terjadi dengan

sendirinya, seperti: gerombolan (*harde*), suku (*stam*), yang bertalian karena hubungan darah atau keturunan.

- b. Masyarakat kultur, yaitu masyarakat yang terjadi karena kepentingan dunia atau kepercayaan.

Masyarakat dipandang dari sudut Antropologi terdapat dua tipe masyarakat:

- a. Masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal tulisan, dan teknologinya sederhana.
- b. Masyarakat sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segala bermasyarakat bidang, karena pengetahuan modern sudah maju, teknologi pun sudah berkembang, dan sudah mengenal tulisan.

2.3.4 Hubungan Manusia dengan Adat Istiadat dan Agama.

Adapun hubungan manusia dengan adat istiadat dan agama menurut¹⁴. Erat hubungan antara budaya dan lingkungan adalah sangat jelas bagi masyarakat adat. Semua masyarakat adat memiliki hubungan spritual, budaya, sosial dan ekonomi dengan wilayah tradisionalnya. Hukum- hukum adat, tradisi dan praktek-praktek yang menggambarkan keterikatan atas tanah dan tanggung jawab untuk melestarikan wilayah tradisional untuk kebutuhan generasi selanjutnya.

Penghargaan masyarakat terhadap adat dan lingkungan, secara jelas bahwa pemerintah harus mengakui hak-hak warisan

¹⁴ Sedyawati, E. (2012). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

leluhur masyarakat adat untuk menempati, memiliki dan mengelola wilayah tradisional dan teritorinya semakin bertambah banyak. Banyak negarajuga telah membentuk kementerian lingkungan dan menyusun pernyataan dan strategi-strategi kebijakan lingkungan skala nasional. Walaupun beberapa pemerintah saat ini telah melakukan konsultasi dengan masyarakat adat menyangkut masalah kepemilikan tanah dan lingkungan, banyak juga pemerintah yang belum membuat peraturan hukum dan kebijakan yang memungkinkan masyarakat adat mengklaim tanah-tanah adat atau mempromosikan partisipasi masyarakat adat.

a. Hubungan antar etika dan adat-istiadat.

Hubungan antara etika dan adat istiadat sangat erat dan saling mempengaruhi, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Adat istiadat, yang merupakan kumpulan norma, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual, tradisi, dan tata cara berinteraksi. Sifatnya yang kekal dan terintegrasi dengan identitas budaya masyarakat menjadikannya sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Di sisi lain, etika merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu, berfungsi sebagai panduan untuk menentukan apa yang dianggap baik dan buruk dalam konteks sosial¹⁵. Meskipun etika bersifat lebih universal, interpretasinya dapat bervariasi di berbagai budaya.

¹⁵ Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Adat istiadat sering kali menjadi sumber nilai-nilai etika dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, seperti rasa hormat terhadap orang tua, solidaritas, dan gotong royong, membentuk dasar bagi perilaku etis individu. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau, adat “salingka nagari” menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu antar anggota komunitas. Selain itu, etika perangai yang diakui dan berlaku dalam masyarakat merupakan hasil dari kesepakatan bersama berdasarkan penilaian perilaku. Dalam hal ini, adat istiadat memberikan kerangka kerja untuk menilai perilaku individu, sementara etika berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan apakah perilaku tersebut sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, individu yang melanggar adat istiadat dapat dianggap melanggar etika sosial yang telah disepakati.

Adat istiadat juga berperan penting dalam proses pendidikan dan sosialisasi individu. Melalui praktik dan ritual yang dilakukan dalam masyarakat, individu belajar tentang nilai-nilai etika yang diharapkan. Misalnya, dalam upacara adat, generasi muda diajarkan untuk menghormati tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain itu, adat istiadat yang kuat dapat menciptakan stabilitas sosial dengan memberikan pedoman yang jelas bagi perilaku individu. Ketika individu mengikuti adat istiadat, mereka berkontribusi pada keharmonisan dan keteraturan dalam masyarakat. Sebaliknya, pelanggaran terhadap adat istiadat dapat menyebabkan konflik dan ketegangan sosial.

Namun, hubungan antara etika dan adat istiadat juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Era

globalisasi dan modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai adat istiadat dan etika. Misalnya, nilai-nilai administratif yang semakin berkembang dapat bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme yang dijunjung tinggi dalam adat istiadat tertentu. Selain itu, etika yang bersifat universal sering kali harus disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Beberapa praktik yang dianggap etis dalam satu budaya mungkin tidak diterima dalam budaya lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya dalam menerapkan prinsip-prinsip etika.

b. Hubungan antara Etika dan Agama

Hubungan antara etika dan agama merupakan domain yang kompleks dan saling mempengaruhi, di mana keduanya berperan penting dalam membentuk pandangan moral individu dan masyarakat. Agama berfungsi sebagai sumber utama orientasi moral bagi banyak orang, memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk melalui ajaran dan doktrin yang terdapat dalam kitab suci dan tradisi¹⁶. Pemeluk agama sering kali menemukan makna dan tujuan hidup mereka dalam ajaran tersebut, yang membantu mereka memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya. Misalnya, dalam agama Kristen, ajaran tentang kasih sayang dan pengampunan menjadi landasan moral yang kuat, sedangkan dalam Islam, prinsip keadilan dan kebaikan sangat ditekankan dalam interaksi sosial.

¹⁶ Nasution, H. (2001). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.

Namun, meskipun agama memberikan orientasi moral, pemahaman dan penerapan ajarannya memerlukan keterampilan etika. Agama tidak hanya sekadar indoktrinasi; ia memerlukan pemahaman yang mendalam dan refleksi kritis terhadap ajaran yang ada. Keterampilan etika membantu individu untuk menganalisis dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan ini, ajaran agama dapat disalahartikan atau diterapkan secara dogmatis tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Perbedaan mendasar antara etika dan agama terletak pada sumbernya. Etika sering kali didasarkan pada argumentasi rasional dan pemikiran kritis, yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai perspektif moral. Sebaliknya, agama berakar pada wahyu dan keyakinan yang diterima, yang mungkin tidak selalu dapat diuji atau dibuktikan secara rasional. Oleh karena itu, ajaran agama cenderung terbuka hanya bagi mereka yang mengakuinya, sedangkan etika bersifat lebih inklusif dan dapat diakses oleh setiap orang, terlepas dari latar belakang agama atau pandangan dunia mereka.

Etika juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai tradisi agama dan pandangan dunia. Banyak prinsip etika universal, seperti keadilan, kejujuran, dan empati, dapat ditemukan dalam berbagai agama, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam ajaran dan praktik, terdapat kesamaan nilai yang dapat menjadi dasar untuk dialog dan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, etika dapat membantu

membangun pemahaman dan toleransi di antara berbagai komunitas agama.

Namun, hubungan antara etika dan agama tidak tanpa tantangan. Dalam beberapa kasus, ajaran agama dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip etika yang lebih luas, terutama dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan pemikiran moral. Isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan sering kali menimbulkan perdebatan di antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mengedepankan dialog yang konstruktif dan refleksi kritis untuk menemukan solusi yang sejalan dengan nilai-nilai etika dan ajaran agama.

2.3.5 Pengertian Kenduri Blang

Kenduri Blang, atau Khanduri Blang, adalah tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan merupakan bagian integral dari budaya pertanian di beberapa komunitas, khususnya di Aceh, Indonesia. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur dan harapan untuk keberhasilan panen padi yang akan datang, serta sebagai ritual peusejuek bibit, yang bertujuan untuk memberkati benih padi yang akan ditanam setiap tahun. Sebelum pelaksanaan Kenduri Blang, kelompok tani melakukan mufakat untuk mempersiapkan acara tersebut secara kolektif, di mana setiap anggota berkontribusi secara patungan, yang dikenal dengan istilah “meuripe-ripe.” Hasil patungan ini digunakan untuk mempersiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan kenduri, termasuk makanan

dan perlengkapan lainnya, mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas pertanian¹⁷.

Pada hari pelaksanaan, berbagai kegiatan dilakukan, termasuk membaca surah Yasin dan berdoa bersama. Bacaan ini diharapkan dapat membawa berkah dan perlindungan bagi tanaman padi yang akan ditanam, serta mencakup harapan agar tanaman padi tahun ini tumbuh subur dan memberikan hasil yang melimpah, sehingga dapat dizakatkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Dalam Kenduri Blang, terdapat beberapa alat dan bahan simbolis yang digunakan dalam ritual peusejuek, antara lain berteh, yaitu padi yang digongseng hingga mengembang, yang melambangkan harapan agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, sebutir telur ayam dminis dipercaya sebagai dmini kepala obat, melambangkan kehidupan dan kesuburan, sedangkan seikat daun peusijuek digunakan untuk memudahkan pertumbuhan padi, dianggap memiliki kekuatan magis yang mendukung hasil panen.

Kenduri Blang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai ajang untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berkumpul, berbagi cerita, dan saling mendukung satu sama lain, serta menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman antar generasi, sehingga nilai-nilai budaya dan kearifan dmin tetap terjaga.

¹⁷ Hidayah, N. (2018). *Transmisi nilai budaya melalui Kenduri Blang di kalangan generasi muda di Desa Ie Dingen*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang akan saya lakukan untuk memastikan bahwa penelitian dapat memberikan hasil yang komprehensif dan mendalam. Pertama, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode yang sangat efektif untuk menggali pemaknaan masyarakat terhadap fenomena sosial, dalam hal ini adalah Kenduri Blang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan persepsi masyarakat yang terkait dengan tradisi ini.

Kenduri Blang, sebagai sebuah ritual atau tradisi, memiliki makna yang kaya dan kompleks dalam konteks budaya masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan pandangan individu mengenai Kenduri Blang, termasuk bagaimana mereka menginterpretasikan makna dari ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi kelompok terfokus dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dan keyakinan kolektif terbentuk dan dipertahankan dalam komunitas, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Observasi partisipatif juga akan menjadi bagian penting dari metode ini, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam pelaksanaan Kenduri Blang. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial, dmini-simbol yang digunakan, dan praktik-praktik yang dilakukan selama ritual. Pengalaman langsung ini akan memberikan konteks yang lebih kaya dan mendalam terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan diskusi, serta membantu peneliti untuk memahami nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam kata-kata.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan pengkodean data, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, dan mencari pola yang dapat menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai Kenduri Blang. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun narasi yang menggambarkan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi pada identitas budaya dan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran tradisi dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam Kenduri Blang dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan budaya dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya akan menggali makna yang mendalam, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan

dan praktik yang mendukung pelestarian tradisi budaya di masyarakat.

Dengan teknik yang pada umumnya tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh kenduri blang terhadap interaksi sosial masyarakat dengan cara mengumpulkan data lapangan berupa hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ie Dingen, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, yang dikenal kaya akan tradisi dan budaya dmin, termasuk tradisi Kenduri Blang. Desa ini dipilih karena pelaksanaan tradisi tersebut masih kuat dan masyarakatnya cukup dminist, memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai dan kepercayaan warga secara mendalam.

Desa Ie Dingen dikelilingi oleh alam yang subur, mendukung kehidupan ekonomi masyarakat dan menjadi latar belakang penting bagi Kenduri Blang, yang berkaitan dengan hasil panen dan ungkapan syukur. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 minggu, mencakup masa persiapan hingga pelaksanaan Kenduri Blang, dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati langsung jalannya ritual dan interaksi sosial, serta menggali pandangan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat dan generasi muda. Melalui pemilihan lokasi dan waktu yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang makna Kenduri Blang dan kontribusinya terhadap identitas budaya

masyarakat Desa Ie Dingen.

3.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong¹⁸ “Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain”. Adapun sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber dasar yang merupakan bukti saksi utama dari kejadian yang lalu, contohnya ialah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto- foto, dan sebagainya.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian langsung di lapangan yang bersumber pada penelitian wawancara dan observasi di tempat penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder merupakan data yang didapat dari studi kepustakaan, dokumen, dmin, internet yang berkaitan dengan kajian penelitian yang diteliti oleh penulis.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen yang ada di kantor dan bahan- bahan yang diperoleh dari dministra- dministra perpustakaan (*Library reseach*) dmin internet untuk

¹⁸ Mulyana A. *Konsep Percaya Diri Perempuan Sunda Dalam Jangjawokan Paranti Disamping*. 2015.

menunjang penulisan dan penelitian.

a) Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Pengamatan ini dilakukan di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan serta pengamatan bagaimana kondisi dan situasi proses kenduri blang. Penulis ingin mengamati masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan kenduri blang.

2. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*), atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan hanya sebagai pelengkap dari teknik pengumpul data lainnya. Data-data yang diambil dari dokumen hanya meliputi gambaran umum wilayah

penelitian, yang diperoleh dari data monografi Gampong Pasie Timon, yang meliputi: luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, sarana pendidikan, prasarana umum.

4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peran informan sangat penting dan perlu. Untuk menentukan informan dalam konteks objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling. Usia dan peran informan menjadi salah satu kunci untuk memperoleh informasi yang memadai. Jumlah informan menjadi pengecualian ketika informasi yang diperoleh sudah dipandang memadai sehingga pencaharian informasi “data” dapat dihentikan.

Berdasarkan atas pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, jumlah informan diambil beberapa informan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang akan diteliti, dengan demikian jumlah informan yang akan diambil adalah sebagai berikut : Masyarakat Di Desa Ie Dingen sebanyak 7 Orang yang terdiri dari kepala adat 2 orang, kepala lorong 1 orang , geuchik 1 orang, dan masyarakat biasa 3 orang. - R A N I R Y

Jadi, informan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 orang. Pengambilan informan berdasarkan maksud dan tujuan penulis, dipilihnya mereka sebagai sampel penelitian karena mereka atas pertimbangan penulis bahwa mereka adalah sebagai sumber informasi yang menurut penulis mudah untuk mendapatkan informasi sebagai tujuan utama untuk dijadikan responden sebab merekalah yang diwawancarai.

b) Instrumen Penelitian

“Penelitian dengan metode kualitatif, suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, maka peneliti adalah sebagai administra kunci”. Peneliti merupakan administra kunci utama, karena peneliti sendirilah yang menentukan keseluruhan administ penelitian serta langsung turun ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara denganinforman.

Penggunaan peneliti sebagai administra penelitian untuk mendapatkan data yang *valid* dan *realible*. Namun, untuk membantu kelancaran dalam melaksanakannya, penelitian ini juga didukung oleh administra pembantu sebagai paduan wawancara. Oleh karena itu sebelum turun ke lapangan, maka peneliti akan membuat panduan wawancara untuk memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dokumen seperti data gambaran lokasi penelitian dan lain sebagainya.

c) Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono¹⁹ “ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlansung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu memperoleh data yang

¹⁹ Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

dianggap cukup.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, model analisis ini dilakukan melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *verification* (verifikasi).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan yang dilakukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat.

2. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data ini bertujuan untuk menganalisis data yang lebih mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik atau verifikasi.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam hal ini, data yang telah dikategorikan tersebut

kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang teliti yaitu pengaruh kenduri blang terhadap interaksi sosial masyarakat Gampong Pasie Timon di antaranya peran masyarakat dalam pelaksanaan adat kenduri blang.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data adalah sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna – makna yang muncul dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

Penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

3.4 Pengujian Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono²⁰ “Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*”. Adapun pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dan dirasakan data yang diperoleh masih kurang memadai. Dalam pengumpulan data, pengamatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat

²⁰ Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

melainkan memerlukan waktu pengamatan dengan keikutsertaan pada lata penelitian. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah dengan sering melakukan hubungan interaksi dengan masyarakat dan aparat gampong serta sering melakukan pengamatan di lapangan.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik buku maupun dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti sehingga berguna untuk memeriksa data apakah benar dan bisa dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Analisa Triangulasi merupakan suatu metode analisis untuk mengatasi masalah akibat dari kajian mengandalkan satu teori saja, satu macam data atau satu metode penelitian saja. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Pada trigulasi ini terdapat tiga macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi sumber data

Pada triangulasi sumber data, data dicek kredibilitasnya dari berbagai sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama misalnya, mengecek sumber data antara bawahan, atasan dan teman.

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Pada triangulasi teknik pengumpulan data, data dicek kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik yang

- berbeda dengan sumber data yang sama.
- c. Triangulasi waktu pengumpulan data
Pada triangulasi waktu pengumpulan data, data dicek kredibilitasnya dengan waktu yang berbeda-beda namun dengan sumber data dan teknik yang sama. Triangulasi menjadikan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih konsisten, tuntas dan pasti serta meningkatkan kekuatan data.
 - d. Pemeriksaan teman sejawat
Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan data hasil temuan dengan rekan-rekan di sini mahasiswa maupun teman yang bukan mahasiswa. Melalui diskusi ini diharapkan di sini saran atau masukan yang berguna untuk proses penelitian.
 - e. Analisis kasus negatif
Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan”.
 - f. *Member Check*
Member check atau pengujian anggota dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber yang telah memberikan data untuk mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penelitian ini, penulis menggunakan pengujian kredibilitas data berupa, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Meukek berasal dari kata Aceh *meukèk* yang berarti mengikir atau mengasah, merujuk pada legenda pejuang Aceh yang mengasah senjata di sungai setempat yang kemudian dikenal sebagai Krueng Meukek. Secara administratif, Kecamatan Meukek merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, dan terdiri atas 22 desa.

Kecamatan Meukek memiliki luas wilayah sekitar 246 km² dan berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Haji di utara, Sawang di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kecamatan Kluet Selatan di barat. Kondisi geografisnya bervariasi dari wilayah pesisir hingga dataran rendah dan perbukitan. Dua sungai utama, Krueng Meukek dan Krueng Kluet, berperan penting dalam mendukung pertanian dan kehidupan masyarakat. Potensi alam wilayah ini meliputi sektor perkebunan, perikanan laut, dan hutan produksi.

Berdasarkan data BPS Aceh Selatan tahun 2023, jumlah penduduk Kecamatan Meukek mencapai 16.148 jiwa²¹. Desa Ie Dingen merupakan desa dengan jumlah penduduk terbesar, diikuti oleh Lhok Aman dan Tanjung Harapan yang berkembang berkat aktivitas perikanan, perdagangan, dan pariwisata. Sebagian besar desa memiliki jumlah penduduk antara 400 hingga 800 jiwa, menunjukkan sebaran penduduk yang relatif merata. Pusat

²¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2024). *Statistik Indonesia 2021*.

pemerintahan kecamatan berada di Desa Padang Panyang yang dilalui oleh Jalan Nasional Lintas Barat Sumatera. Wilayah pesisir meliputi desa-desa seperti Lhok Aman dan Tanjung Harapan, sedangkan kawasan perbukitan terdapat di Batu Itam dan Gunung Padang. Sarana penting di wilayah ini antara lain Pelabuhan Perikanan Pantai Lhok Aman, Pasar Meukek, serta Pantai Tanjung Harapan sebagai destinasi wisata lokal²².

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Ie Dingen, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, merupakan komunitas yang masih menjadikan nilai-nilai sosial budaya Aceh sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Keramahtamahan atau *peumat jaroe* menjadi ciri khas yang melekat kuat, tercermin dalam sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap pendatang, serta kebiasaan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Tradisi penyambutan tamu (*meuramien*) tidak hanya dimaknai sebagai bentuk sopan santun, tetapi juga sebagai simbol penerimaan sosial dan solidaritas antarsesama. Penghormatan terhadap orang tua, tokoh adat, dan pemuka agama (*tu peutua*) memiliki posisi penting dalam struktur sosial desa, di mana pendapat dan nasihat mereka sering menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan bersama. Selain itu, adab dalam bertutur kata dan berperilaku dijaga secara ketat sebagai wujud identitas budaya Aceh yang berlandaskan nilai Islam. Semangat gotong royong (*gotong rayeuk*) masih hidup dan berfungsi sebagai perekat

²² Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2024). *Statistik Indonesia 2023*.

sosial, terutama dalam kegiatan pertanian, pembangunan fasilitas umum, serta pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan.

2. Adat Istiadat dan Warisan Budaya

Adat istiadat dan warisan budaya di Desa Ie Dingen terpelihara melalui praktik *adat ngon budaya* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat masih menjalankan berbagai ritual adat sebagai bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan sosial. Upacara *peusijuek* dilakukan pada momen-momen penting seperti pernikahan, kelahiran, dan syukuran sebagai simbol doa, keselamatan, dan keberkahan. Tradisi kenduri, baik yang berkaitan dengan hari besar Islam maupun siklus agraris seperti kenduri blang, berfungsi sebagai sarana ungkapan rasa syukur sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Prosesi perkawinan adat (*ba bungong dara baro*) dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang sarat makna simbolik, mencerminkan nilai kesakralan, kehormatan keluarga, dan tanggung jawab sosial. Selain ritual adat, ekspresi seni budaya seperti *rapai geleng*, musik tradisional Aceh, serta tradisi lisan berupa hikayat dan pantun masih dikenal oleh masyarakat, meskipun intensitas pewarisannya mulai berkurang. Kerajinan tradisional seperti anyaman dan ukiran kayu juga menjadi bagian dari identitas budaya desa, meskipun kini jumlah pelakunya semakin terbatas.

3. Dinamika dan Tantangan Sosial Budaya

Seiring dengan perkembangan zaman, Desa Ie Dingen menghadapi berbagai dinamika dan tantangan sosial budaya. Modernisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama

generasi muda. Tradisi lisan dan seni pertunjukan yang sebelumnya menjadi media utama pewarisan nilai budaya mulai tergeser oleh budaya populer dan media digital. Fenomena migrasi pemuda ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan juga berdampak pada berkurangnya regenerasi pelaku budaya dan tenaga produktif desa. Di sisi lain, kesenjangan pembangunan antarwilayah serta keterbatasan infrastruktur dasar turut memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Tantangan lain yang dihadapi adalah kebutuhan penguatan ekonomi berbasis potensi lokal agar masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada sektor primer. Dalam konteks ini, peningkatan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dan pengambilan keputusan di tingkat gampong menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Desa Ie Dingen menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan perubahan zaman.

4. Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Ie Dingen merupakan bagian integral dari sistem pemerintahan Kecamatan Meukek dan Kabupaten Aceh Selatan, yang diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Pemerintahan gampong dipimpin oleh Keuchik sebagai kepala desa yang bertanggung jawab kepada Camat Meukek, dengan dukungan perangkat desa yang menjalankan fungsi administrasi dan pelayanan publik. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Keuchik bermitra dengan Badan Permusyawaratan Gampong yang berperan sebagai lembaga pengawasan, penyalur aspirasi masyarakat, serta perumus qanun

gampong. Selain struktur formal pemerintahan, kelembagaan adat dan peran tokoh agama memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial dan pemerintahan desa. Tantangan utama pemerintahan Desa Ie Dingen meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia aparatur desa, optimalisasi koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten, serta upaya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa. Di samping itu, peningkatan kualitas pelayanan publik yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan tetap selaras dengan nilai adat serta Syariat Islam menjadi agenda penting dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

5. Kondisi Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Perekonomian Desa Ie Dingen didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani sawah dengan sistem pertanian tradisional yang bergantung pada musim dan ketersediaan air, serta sebagai pekebun dengan komoditas perkebunan rakyat. Selain itu, sektor perikanan tradisional juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Kondisi sumber daya alam yang relatif subur, didukung oleh iklim tropis dan curah hujan yang cukup, menjadi potensi besar bagi pengembangan ekonomi desa. Namun demikian, pengelolaan sumber daya alam masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya menghasilkan nilai tambah yang optimal. Ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses modal, serta minimnya penguasaan teknologi menjadi kendala dalam pengembangan usaha produktif. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan ekonomi desa, serta pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal.

6. Potensi Wisata Desa

Desa Ie Dingen memiliki potensi wisata yang cukup besar, baik berbasis budaya maupun alam, yang hingga kini belum dikelola secara optimal. Kegiatan adat seperti kenduri dan upacara tradisional dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang menampilkan kekhasan nilai dan tradisi masyarakat lokal. Selain itu, aktivitas pertanian dan kehidupan pedesaan yang masih alami berpotensi dikembangkan sebagai wisata agro dan wisata edukasi. Letak geografis desa yang terintegrasi dengan wilayah pesisir Kecamatan Meukek juga membuka peluang pengembangan wisata alam dan pesisir secara terpadu. Pengembangan potensi wisata desa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat. Namun demikian, pengembangan wisata membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, promosi yang berkelanjutan, serta perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.

7. Kondisi Infrastruktur Desa

Kondisi infrastruktur di Desa Ie Dingen hingga saat ini masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya mampu mendukung aktivitas sosial, ekonomi, serta pelayanan publik bagi masyarakat secara optimal. Infrastruktur jalan desa menjadi salah satu permasalahan utama, di mana sebagian ruas jalan telah beraspal,

terutama yang menghubungkan pusat desa dengan kecamatan, namun masih terdapat sejumlah jalan lingkungan dan jalan usaha tani yang mengalami kerusakan, berupa permukaan berlubang, genangan air, dan struktur tanah yang labil. Kondisi ini semakin memburuk pada musim hujan, sehingga menghambat mobilitas masyarakat, memperlambat distribusi hasil pertanian, serta meningkatkan biaya transportasi bagi petani dan pedagang desa. Keterbatasan akses jalan juga berdampak pada sulitnya menjangkau beberapa wilayah pemukiman dan lahan pertanian yang berada di bagian pinggiran desa.

Dalam bidang pelayanan kesehatan, masyarakat Desa Ie Dingen masih sangat bergantung pada fasilitas Puskesmas yang berada di tingkat kecamatan. Di desa sendiri belum tersedia fasilitas kesehatan dengan tenaga medis lengkap, sehingga pelayanan kesehatan dasar hanya bersifat terbatas dan berskala darurat. Keterbatasan jumlah tenaga medis, minimnya sarana penunjang kesehatan, serta jarak tempuh menuju fasilitas kesehatan yang lebih memadai menjadi kendala tersendiri, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, lansia, dan masyarakat dengan kondisi kesehatan kronis. Situasi ini menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan biaya dan waktu lebih untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang layak.

Di sektor pendidikan, Desa Ie Dingen telah memiliki fasilitas pendidikan dasar yang berfungsi sebagai sarana utama bagi anak-anak usia sekolah. Namun demikian, kualitas sarana dan prasarana pendidikan masih perlu mendapatkan perhatian serius. Keterbatasan ruang kelas yang layak, minimnya fasilitas pendukung seperti

perpustakaan, laboratorium sederhana, media pembelajaran, serta akses terhadap teknologi pendidikan menjadi hambatan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia desa dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang semakin kompetitif.

Ketersediaan infrastruktur dasar lainnya seperti listrik dan air bersih telah menjangkau sebagian besar rumah tangga di Desa Ie Dingen, namun kualitas layanan dan pemerataannya masih belum sepenuhnya optimal. Pasokan listrik relatif stabil, meskipun pada waktu tertentu masih terjadi pemadaman yang mengganggu aktivitas rumah tangga dan usaha kecil masyarakat. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan air bersih sebagian besar masih mengandalkan sumur gali dan sumber air alami, dengan kualitas dan ketersediaan yang sangat bergantung pada kondisi musim. Pada musim kemarau, beberapa wilayah desa mengalami kesulitan air bersih, sedangkan pada musim hujan terdapat risiko pencemaran sumber air akibat limpasan permukaan.

8. Tantangan dan Peluang

8.1. Tantangan

Tradisi Kenduri Blang menghadapi ancaman serius terhadap keberlanjutannya, terutama disebabkan oleh 'ketergantungan yang berlebihan pada generasi tua dan tokoh adat sebagai pengelola (Inisial A). Proses regenerasi pengurus menjadi sangat penting, seperti yang disampaikan oleh Inisial B : "Jangan hilang, libatkan yang muda-muda," yang menunjukkan risiko kepunahan tradisi jika

pemuda tidak dilibatkan secara aktif²³. Tantangan lain muncul dari tuntutan untuk beradaptasi dengan modernitas, di mana format tradisional perlu dievaluasi kembali misalnya dalam pemilihan lokasi atau jenis hidangan tanpa mengurangi nilai sakralnya (Inisial A). Dari segi operasional, beban organisasi yang bergantung pada relawan dapat menyebabkan burnout, mengingat kompleksitas dalam pengelolaan administrasi dan logistik (Inisial A). Selain itu, ancaman penurunan partisipasi juga menjadi perhatian, dengan kesadaran kolektif bahwa tradisi ini harus "turun-temurun sampai ke anak cucu" (Inisial C), namun tanpa adanya strategi konkret untuk menarik minat generasi baru.

8.2. Peluang

Di balik tantangan tersebut, Kenduri Blang memiliki potensi besar sebagai pemersatu masyarakat multigenerasi. Ritual ini secara inklusif melibatkan petani, tokoh adat, perempuan, dan anak-anak (Inisial A), serta berfungsi sebagai ruang untuk "mempererat silaturahmi sesama anak bangsa" (Inisial B). Kekuatan utama tradisi ini terletak pada dimensi spiritual-kultural yang kaya, yang memadukan doa bersama, pengajian, dan sedekah untuk anak yatim, didukung oleh filosofi lokal: "Minyee gadeh aneuk meupat jeurat, gadeh adat ho tajak mita" (Adat harus dijaga seperti menjaga kuburan anak sendiri). Peluang untuk regenerasi juga terbuka melalui pelibatan pemuda, seperti yang diungkapkan oleh Informan 3 (guru sekaligus petani) yang menekankan pentingnya adaptasi

²³ Ahmad. (2020). *Peran Kenduri Blang dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan petani di Desa Ie Dingen*.

kreatif "dengan perkembangan zaman". Selain itu, tradisi ini memiliki fungsi sosial-ekonomi berkelanjutan, seperti distribusi hasil panen untuk dana sosial dan musyawarah penentuan masa tanam (Inisial A,B,C), yang dapat dikembangkan menjadi sistem dana darurat atau "bank benih" komunitas.

9. Konklusi

Keberlangsungan Kenduri Blang di masa depan sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk mengubah tantangan regenerasi menjadi peluang inovasi. Dengan menggabungkan fleksibilitas adaptasi (seperti revitalisasi format acara) dan pelestarian nilai inti (sakralitas ritual), tradisi ini dapat tetap relevan sebagai pengikat masyarakat sekaligus penjaga kearifan lokal Aceh.

4.2 Perpektif Agama Terhadap Kenduri Blang

Kenduri Blang merupakan ritual adat bernilai tinggi bagi masyarakat di Meukek, Aceh Selatan, yang secara esensial mengejawantahkan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen, khususnya padi, yang diyakini sebagai anugerah Ilahi²⁴. Lebih dari sekadar ekspresi terima kasih, kenduri ini juga berfungsi sebagai permohonan kolektif akan keberkahan, perlindungan, dan keselamatan untuk musim tanam berikutnya serta kehidupan sehari-hari, sekaligus mengakui ketergantungan manusia pada rahmat Tuhan dan karunia alam.

Tradisi ini dilaksanakan pasca musim panen utama, waktunya disesuaikan dengan jenis komoditas dan kesepakatan masyarakat

²⁴ Aisyah, S. (2019). *Makna spiritual Kenduri Blang bagi masyarakat Desa Ie Dingen*.

melalui musyawarah adat, menandai puncak keberhasilan satu siklus bercocok tanam. Persiapan kenduri dilandasi semangat gotong royong (meuseuraya). Sebagai landasan spiritual, digelar sessang pengajian dan doa bersama yang dipimpin ulama, teungku, atau imam gampong, berisi permohonan syukur, keberkahan masa depan, dan kesejahteraan. Simbol utama rasa syukur terwujud dalam persiapan hidangan berbahan hasil bumi terbaru, terutama beras panen, yang disiapkan secara gotong royong kaum perempuan. Menu khasnya mencakup nasi putih, gulai (daging atau ikan), sayuran tradisional, serta kue-kue Aceh seperti *Timphan*, *Keukarah*, *Boh Rom-Rom*, dan *Meuseukat*. Lokasi acara bisa rumah pemilik sawah utama, balai gampong, meunasah, atau lapangan dipersiapkan kaum laki-laki dan pemuda secara sederhana demi menciptakan atmosfer kekeluargaan yang khidmat.

Rangkaian acara kenduri, diawali pembukaan oleh keuchik atau tokoh adat, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an bertema syukur dan rezeki, serta doa bersama intensif yang dipimpin ulama. Tausiyah yang disampaikan menekankan nilai-nilai keislaman seperti pentingnya bersyukur, berbagi, menjaga silaturahmi, etos kerja, dan kelestarian alam. Puncak acara adalah ritual makan bersama (kenduri), momen sakral yang menjadi perwujudan nyata rasa syukur dan kebersamaan. Inti nilai sosial termanifestasi dalam tradisi berbagi makanan (*peulheueh aneuk meunajoh* atau *peuduli jamee*), yaitu membagikan bungkus makanan kepada tetangga, keluarga yang berhalangan, serta fakir miskin. Praktik ini memperkokoh silaturahmi, menumbuhkan

solidaritas sosial, dan diyakini membersihkan harta sekaligus mendatangkan keberkahan tambahan.

Kenduri Blang meneguhkan nilai-nilai sosial-budaya fundamental. Ia berperan sebagai perekat komunitas (*social glue*) yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat dalam kesetaraan, sekaligus memperkuat identitas kolektif sebagai masyarakat agraris Aceh. Acara ini menjadi wahana vital memulihkan dan merawat silaturahmi, serta menyemai rasa persaudaraan. Lebih jauh, kenduri berfungsi sebagai medium transmisi nilai baik nilai agama Islam (*syukur, tawakkal, kedermawanan*) dalam konteks nyata, maupun kearifan lokal tentang penghargaan pada alam, kerja keras, dan gotong royong kepada generasi penerus. Interaksi informal selama acara juga sering menjadi ajang pertukaran pengetahuan pertanian. Secara tidak langsung, tradisi ini turut melestarikan kekayaan kuliner khas Aceh.

Keberhasilan kenduri bertumpu pada kolaborasi aktif seluruh unsur masyarakat berdasarkan prinsip *meuseuraya*. Peran terbagi secara alami kaum perempuan menguasai dapur persiapan hidangan, kaum laki-laki menangani lokasi dan logistik, sementara pemuda membantu tugas fisik. Kepemimpinan adat dan agama memegang peran krusial: Keuchik dan tetua adat mengoordinasikan persiapan dan membuka acara secara resmi, sedangkan ulama/teungku menempati posisi sentral dan sakral sebagai pemimpin spiritual yang memberi legitimasi religius dan menjadi penghubung antara ikhtiar manusia dengan rahmat Ilahi. Pemilik lahan utama biasanya berperan sebagai tuan rumah atau penyumbang bahan pokok, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan syukur.

Pada hakikatnya, Kenduri Blang lebih dari sekadar perayaan panen. Ia adalah sebuah sistem ritual yang kompleks dan harmonis, menyatu padukan keyakinan Islam yang kental, kearifan lokal agraris Aceh, nilai-nilai sosial luhur (gotong royong, solidaritas, kedermawanan, silaturahmi), fungsi edukatif, dan ketahanan sosial komunitas desa. Tradisi ini merupakan bukti nyata resiliensi budaya Aceh dalam menyelaraskan syariat Islam dengan adat istiadat lokal guna menjaga keselarasan spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan agraris, sekaligus mencerminkan vitalitasnya dalam menghadapi dinamika zaman. Kenduri Blang adalah jati diri budaya Aceh yang hidup dan terus bernapas.

4.3 Pelaksanaan Tradisi Adat Kenduri Blang Di Meukek

Kenduri Blang merupakan manifestasi budaya sekaligus keagamaan yang hidup di Meukek, Aceh Selatan. Ritual ini digelar sebagai wujud syukur kolektif atas keberhasilan panen padi sekaligus permohonan keberkahan untuk musim tanam mendatang. Pelaksanaannya menjadi bukti nyata harmoni antara nilai Islam dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Aceh. Prosesnya dimulai dengan musyawarah partisipatif antara Keuchik (kepala desa), tetua adat, ulama, dan perwakilan petani untuk menentukan waktu pelaksanaan pasca panen. Uniknya, terdapat ritual "meuzawot" - pengukuran simbolis beras terbaik hasil panen yang akan menjadi bahan utama hidangan, melambangkan penyerahan kembali rezeki kepada Sang Pencipta. Sumber bahan makanan berasal dari kontribusi gotong royong (meuseuraya): pemilik sawah menyediakan beras pilihan dan daging, warga menyumbang bahan pendukung, sementara pemerintah desa mendukung logistik.

Persiapan fisik menunjukkan pembagian peran yang sinergis:

- a. Kaum laki-laki menyiapkan lokasi (balai desa/meunasah/rumah besar) dengan alas lesehan dan tenda.
- b. Kaum perempuan berjibaku 1-2 hari memasak hidangan istimewa: nasi dari beras pilihan, gulai daging kambing/sapi khas Aceh, serta aneka kue tradisional seperti Timphan dan Keukarah.

Inti acara terbagi dalam tiga dimensi:

1. Dimensi Spiritual:

- a. Pembacaan ayat Al-Qur'an tentang syukur dan perlindungan.
- b. Doa bersama dipimpin ulama untuk keselamatan hasil pertanian.
- c. Tausiah tentang integrasi nilai keislaman dalam bertani

2. Dimensi Kesenjangan:

- a. Makan bersama lesehan tanpa hierarki sosial.
- b. Semua hidangan didoakan terlebih dahulu sebagai bentuk pensusucian

3. Dimensi Solidaritas:

- a. Distribusi bungkusan makanan (peulheueh aneuk meunajoh) kepada:
 - b. Lansia dan warga sakit yang tak bisa hadir.
 - c. Keluarga kurang mampu dan anak yatim.
 - d. Tokoh masyarakat sebagai bentuk penghormatan

Pasca acara, seluruh warga kompak membersihkan lokasi sambil melanjutkan diskusi informal tentang teknik pertanian.

Tradisi ini mengkristalkan empat pilar nilai:

1. Gotong royong (meuseuraya) sebagai fondasi kerja kolektif
2. Kesetaraan radikal dalam menikmati hasil bumi
3. Jaminan sosial melalui distribusi makanan merata
4. Transmisi pengetahuan lintas generasi

Lebih dari sekadar ritual panen, Kenduri Blang adalah simpul pemersatu yang merekatkan:

- a. Iman melalui dimensi spiritual.
- b. Budaya dalam pelestarian tradisi kuliner dan kearifan local.
- c. Sosial melalui praktik kesetaraan dan solidaritas

Tradisi ini tak hanya menjadi penanda identitas kultural masyarakat Meukek, tetapi juga sistem ketahanan sosial yang telah membuktikan keberlanjutannya selama berabad-abad. Dalam setiap butir nasi yang didistribusikan, tersirat filosofi mendalam: kemakmuran sejati tercipta ketika rezeki dinikmati bersama dalam koridor syukur dan berbagi.

4.4 Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kenduri Blang Di Meukek

Masyarakat Kecamatan Meukek memaknai Kenduri Blang sebagai sebuah tradisi sakral yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat agraris. Kenduri Blang tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai bentuk ibadah kolektif yang mengandung nilai spiritual mendalam. Melalui pelaksanaan kenduri ini, masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil pertanian yang telah diperoleh, sekaligus memanjatkan doa bersama agar

musim tanam selanjutnya diberikan keberkahan, keselamatan, dan hasil yang melimpah. Unsur religius dalam Kenduri Blang tampak jelas melalui pembacaan doa-doa, zikir, serta keterlibatan tokoh agama yang memimpin prosesi, sehingga tradisi ini menjadi ruang pertemuan antara praktik adat dan nilai-nilai Islam.

Selain dimensi spiritual, Kenduri Blang juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Tradisi ini menjadi momentum berkumpulnya masyarakat lintas usia dan latar belakang sosial untuk bekerja sama dalam menyiapkan dan melaksanakan rangkaian kegiatan kenduri. Proses persiapan hingga pelaksanaan mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan dalam komunitas desa. Dalam konteks ini, Kenduri Blang berperan sebagai sarana mempererat hubungan sosial, meredam potensi konflik, serta meneguhkan nilai kebersamaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

4.4.1 Hakikat dan Makna Spiritual

Masyarakat memandang Kenduri Blang sebagai warisan leluhur yang bersifat transenden dan sakral. Ritual ini dipahami sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen sekaligus media permohonan berkah untuk masa depan. Seperti diungkapkan oleh inisial A: *"Ini merupakan rasa syukur kita kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen, sekaligus doa agar hasil mendatang lebih melimpah"*²⁵. Unsur spiritual tercermin melalui rangkaian pengajian, sholat berjamaah yang dipimpin teungku, serta pembacaan doa

²⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Adat (Inisial A)

kolektif untuk kesuburan lahan. Filosofinya terhubung dengan legenda Sungai Meukek (*Krueng Meukek*) sebagai simbol "pengasahan" hubungan manusia dengan alam dan pencipta.

4.4.2 Fungsi Sosial dan Agraris

Kenduri Blang berperan sebagai pemersatu komunitas lintas generasi dan profesi. Ritual ini menciptakan ruang egaliter tempat petani, tokoh adat, perempuan, pemuda, dan anak-anak berkumpul tanpa sekat. Inisial C menekankan: "*Tradisi ini mempererat silaturahmi sesama petani*"²⁶, sementara Inisial B menyebutnya sarana "*mempererat sesama anak bangsa*"²⁷. Pada tingkat agraris, kenduri menjadi forum musyawarah penentuan waktu tanam ("*kapan turun ke sawah*") serta mediasi sengketa lahan secara kekeluargaan.

4.4.3 Struktur Pelaksanaan dan Partisipasi

Struktur pelaksanaan Kenduri Blang di Desa Ie Dingin mengikuti tahapan yang sistematis. Proses dimulai dengan tahap persiapan, yang mencakup pengumpulan sumbangan dari hasil panen para petani serta penyiapan logistik, termasuk lokasi, hidangan, dan undangan untuk tokoh masyarakat. Selanjutnya, ritual inti terdiri dari tiga aktivitas sakral: (1) pengajian dan doa bersama yang dipimpin oleh qori atau teungku (imam/geuchik), (2) shalat berjamaah pada waktu Zhuhur, dan (3) musyawarah adat untuk menentukan waktu turun ke sawah. Puncak acara melibatkan makan bersama, di mana hidangan didistribusikan secara inklusif kepada

²⁶ Hasil Wawancara dengan Petani (Inisial C)

²⁷ Hasil Wawancara dengan pak Marshad (inisial B)

seluruh peserta termasuk mereka yang bukan petani serta penyaluran sedekah berupa beras atau uang untuk anak yatim dan operasional adat. Acara ditutup dengan dokumentasi administrasi oleh pengurus, yang mencakup pencatatan sumbangan dan kehadiran.

Dalam hal struktur partisipasi, tradisi ini melibatkan enam pihak dengan peran yang berbeda:

1. Petani sebagai penyumbang utama dan peserta aktif dalam musyawarah;
2. Tokoh adat/geuchik yang memimpin aspek spiritual dan pengambilan keputusan;
3. Pemuda yang bertanggung jawab atas logistik, dokumentasi, dan berperan sebagai agen regenerasi;
4. Perempuan dan anak-anak sebagai penerima manfaat dari sedekah;
5. Masyarakat umum yang turut serta dalam doa dan makan bersama;
6. Pengurus adat yang mengelola administrasi dan dana.

Dinamika partisipasi ditandai oleh inklusivitas lintas generasi, seperti yang diungkapkan oleh (Inisial A): "Melibatkan tokoh masyarakat, perempuan, anak-anak, dan pemuda," serta motivasi yang bersifat multidimensi (spiritual, sosial, dan kultural)²⁸. Namun, struktur ini menghadapi tantangan serius terkait regenerasi pengurus, beban administratif yang bergantung pada relawan, serta kebutuhan untuk mengadaptasi format tanpa mengubah esensi sakralnya. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan rotasi kepanitiaan yang

²⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Adat (Inisial A)

melibatkan pemuda, digitalisasi administrasi, dan integrasi pendidikan adat dalam kurikulum lokal, guna menjawab seruan dari informan: "Libatkan generasi muda agar tradisi tidak hilang" (Inisial B)²⁹. Dengan demikian, ketahanan Kenduri Blang sangat bergantung pada kemampuan untuk mentransformasi hierarki partisipasi tradisional menjadi ruang kolaboratif yang merangkul inovasi dari generasi muda.

4.4.4 Dampak Sosial-Ekonomi

Ritual ini menghasilkan efek integratif dan ekonomi berkeadilan:

- Alokasi Dana: Sumbangan petani didistribusikan untuk anak yatim (30%), operasional adat (40%), dan administrasi (30%).
- Ketahanan Komunal: Membangun jaring pengaman sosial melalui bantuan untuk kaum duafa.
- Pemulihan Hubungan: Forum ini menjadi media rekonsiliasi konflik horisontal, seperti sengketa lahan atau air.

Keterlibatan inklusif warga (*"bukan hanya petani, tapi perempuan dan anak sekolah"*) memperkuat kohesi sosial desa.

4.4.5 Keterlibatan Aktif Masyarakat

Para informan menekankan peran personal mereka dalam ritual:

- Inisial A sebagai pengurus adat bertanggung jawab atas administrasi dan alokasi dana.
- Inisial B selaku petani senior memandu musyawarah pertanian.

²⁹ Hasil Wawancara dengan pak Marshad (inisial B)

- Inisial C (guru/petani) menjadi penghubung antar-generasi dan edukator nilai adat.

Keterlibatan ini mencerminkan prinsip *gotong royong* sebagai tulang punggung pelestarian tradisi.

4.4.6 Strategi Pelestarian di Tengah Tantangan

Masyarakat mengidentifikasi dua ancaman utama: menurunnya minat generasi muda dan tekanan modernisasi. Solusi yang diusulkan bersifat kolaboratif:

- Adaptasi Kontekstual: Relokasi lokasi kenduri ke titik strategis atau inovasi menu tradisional.
- Edukasi Multigenerasi: Sekolah adat bulanan dan integrasi kurikulum lokal (peran kunci guru seperti Inisial C)³⁰.
- Pelibatan Pemuda: "*Libatkan yang muda-muda agar tradisi tidak hilang*" (Inisial B) melalui pendekatan kekinian seperti dokumentasi digital³¹.

4.4.7 Visi Keberlanjutan untuk Masa Depan

Masyarakat berharap Kenduri Blang tetap menjadi "jantung kebudayaan agraris" Aceh dengan tiga pilar:

- Keabadian Ritual: "*Harapannya, setiap turun ke sawah tetap ada Kenduri Blang*" (Inisial B).
- Transformasi Digital: Livestreaming untuk warga merantau dan konten media sosial.
- Ekspansi Fungsi: Pengembangan sebagai destinasi wisata budaya berbasis komunitas (*community-based tourism*).

³⁰ Hasil Wawancara dengan Petani (Inisial C)

³¹ Hasil Wawancara dengan pak Marshad (inisial B)

Pepatah Aceh dari inisial A menyimpulkan tekad pelestarian: "*Minyee gadeh aneuk meupat jeurat, gadeh adat ho tajak mita*" (Anak bisa dicari jika hilang, adat yang hilang harus diperjuangkan)³².

4.5 Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara turun ke lapangan secara langsung penulis banyak melihat masyarakat Meukek di Kabupaten Aceh Selatan memandang Kenduri Blang sebagai jantung kebudayaan agraris yang hidup dan bernapas dalam tiga dimensi sekaligus: spiritual, ekologis, dan sosial. Ritual ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan simpul kosmologis yang menyatukan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Pada dimensi spiritual, kenduri diwujudkan melalui rangkaian doa bersama, pengajian yang dipimpin teungku, dan pembacaan ayat suci sebuah ekspresi syukur atas panen sekaligus permohonan berkah untuk masa depan. Unsur transendental ini berpadu dengan kearifan lokal yang terpatri dalam legenda Sungai Meukek sebagai situs "pengasahan senjata" para pejuang Aceh, simbol ketangguhan yang menyatu dengan siklus pertanian. Yang menarik, kesakralan ritual tidak menghalangi fungsi praktisnya: alokasi 30% hasil panen untuk anak yatim dan kaum duafa mengubah kenduri menjadi mekanisme redistribusi ekonomi yang menopang keadilan sosial secara kongkret. Identitas kolektif masyarakat Meukek ditempa dan diperkuat melalui ritual ini. Pepatah Aceh "*Minyee gadeh aneuk meupat jeurat, gadeh adat ho tajak mita*" (Lebih baik kehilangan

³² Hasil Wawancara dengan Kepala Adat (Inisial A)

anak daripada kehilangan adat) yang diungkapkan salah satu informan menjadi penanda betapa adat diposisikan sebagai jiwa komunal yang tak tergantikan.

Proses pewarisan nilai berlangsung dalam struktur partisipasi yang terorganisir: tokoh adat sebagai penjaga otoritas pengetahuan, petani senior sebagai penentu kebijakan agraris, sementara generasi muda dilibatkan dalam penyiapan logistic sebuah bentuk *embodied learning* yang memastikan transfer kearifan lokal. Dalam konteks globalisasi, kenduri berubah menjadi benteng kultural yang menahan laju homogenisasi, sekaligus menjadi ruang penegasan identitas Aceh yang khas. Namun di balik permukaan yang komunal dan harmonis, tersembunyi relasi kuasa yang kompleks. Analisis hierarki partisipasi mengungkap ketimpangan yang halus: meski semua lapisan masyarakat diundang, keputusan strategis tentang alokasi dana (40% untuk operasional adat) dan penentuan musim tanam tetap didominasi elite laki-laki senior. Petani yang menyumbangkan bahan mentah hanya menjadi penyedia material tanpa akses pengambilan keputusan. Sementara perempuan dan pemuda, meski hadir fisik, terbatas perannya dalam musyawarah inti. Struktur ini memperlihatkan bagaimana tradisi dapat menjadi alat legitimasi kekuasaan tradisional yang bertahan di tengah zaman modern. Fungsi tersembunyi kenduri justru menjadi penopang utama ketahanan masyarakat. Sebagai sistem peringatan dini ekologis, musyawarah penentuan waktu tanam memadukan observasi fenologi (perilaku hewan/tumbuhan) dengan kalender tradisional untuk mengantisipasi perubahan iklim. Sumbangan untuk anak yatim mewujudkan prinsip *subsistence ethic* ala James Scott jaring

pengaman sosial berbasis solidaritas komunal. Pembagian nasi kenduri ke seluruh warga, termasuk non-petani dan miskin, adalah strategi penyamataan halus yang sekaligus memperkuat jaringan patronase desa. Ketiga fungsi laten ini menjadikan kenduri sebagai infrastruktur sosial-ekologis yang vital.

Di satu sisi, kebutuhan adaptasi seperti relokasi lokasi ritual ke titik strategis atau integrasi teknologi dalam musyawarah dianggap penting untuk menjaga relevansi di mata generasi muda. Di sisi lain, perubahan berisiko menggerus otentisitas dan kesakralan ritual. Tekanan ekonomi pun memunculkan godaan komersialisasi, seperti mengubah kenduri menjadi atraksi wisata yang berpotensi mendangkalkan makna.

Alokasi dana untuk administrasi adat (40%) mengekspos fungsi ritual sebagai alat legitimasi elite tradisional, sementara pembagian makanan lintas kelas menunjukkan resistensi halus terhadap ketimpangan. Untuk menjawab tantangan masa depan, diperlukan strategi keberlanjutan multidimensi. Pertama, *desakralisasi selektif* dengan memisahkan forum teknis pertanian (seperti penentuan jadwal tanam) dari ritual sakral agar lebih adaptif bagi generasi muda. Kedua, membentuk *dewan perencana inklusif* berkomposisi 40% pemuda, 30% perempuan, dan 30% tokoh adat untuk mendemokratisasi proses pengambilan keputusan. Ketiga, membangun *arsip digital* yang mendokumentasikan naskah doa, kalender tanam tradisional, dan resep kuliner ritual sebagai bank pengetahuan generasi mendatang. Keempat, memperjuangkan *pengakuan resmi* sebagai Warisan Budaya Agro-Kultural untuk mendapatkan perlindungan hukum dan pendanaan negara.

BAB V

PENUTUP

Kenduri Blang di Ie Dingen merupakan tradisi agraris yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan syukur, penguat solidaritas sosial, serta peneguh identitas budaya masyarakat Aceh, khususnya dalam konteks pascakonflik. Melalui doa bersama, pembagian makanan, dan redistribusi hasil panen, Kenduri Blang mempererat hubungan antarwarga dan menanamkan nilai gotong royong.

Namun, Kenduri Blang juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan peran perempuan dan generasi muda, menurunnya minat terhadap pertanian tradisional, serta risiko komersialisasi ritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi yang bijak agar tradisi ini tetap lestari tanpa kehilangan nilai sakral dan makna budayanya.

5.1 Kesimpulan

Pertama, pelaksanaan Kenduri Blang di Ie Dingen dilakukan melalui proses musyawarah kelompok tani dan tokoh adat yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Kegiatan ini diawali dengan persiapan bersama, seperti pengumpulan iuran (*meuripe-ripe*), penentuan waktu pelaksanaan, serta penyediaan perlengkapan dan hidangan kenduri. Pada hari pelaksanaan, masyarakat melaksanakan doa bersama, pengajian, dan ritual peusijek bibit padi sebagai simbol permohonan keberkahan dan keselamatan dalam musim tanam. Pelaksanaan Kenduri Blang mencerminkan nilai gotong

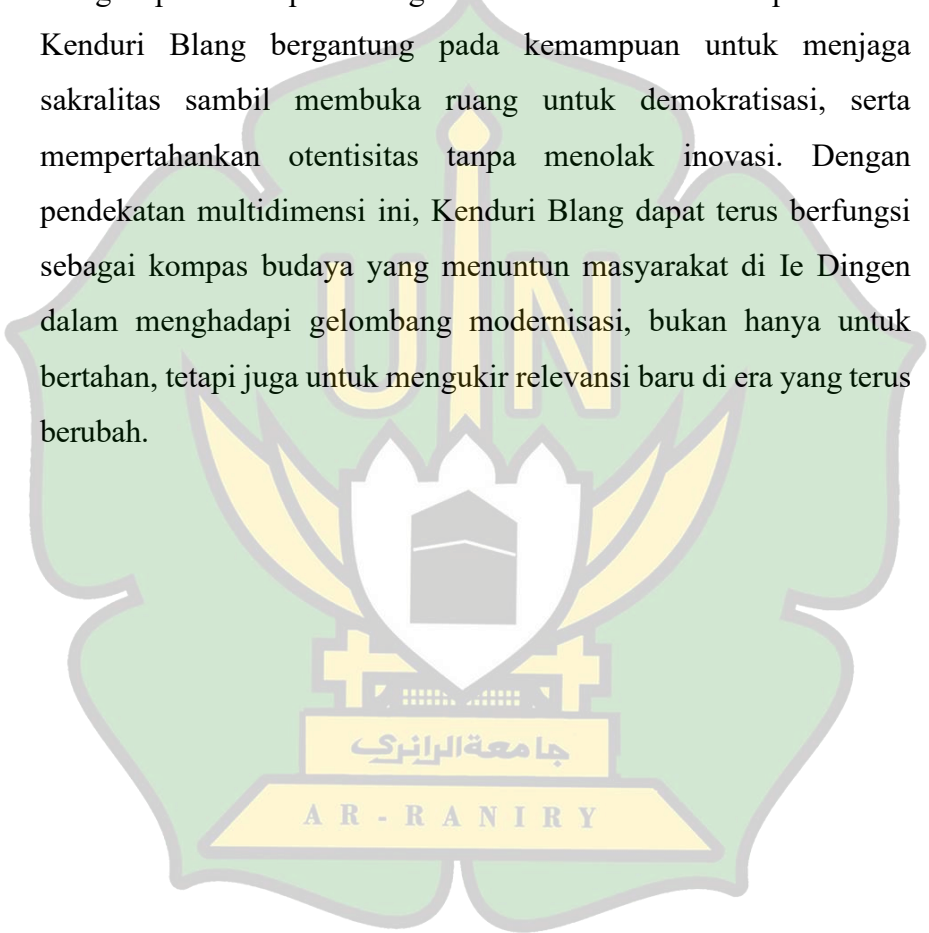
royong, kebersamaan, dan ketaatan terhadap adat serta ajaran agama yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kedua, Kenduri Blang dimaknai oleh masyarakat Ie Dingen sebagai tradisi sakral yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya. Bagi masyarakat, kenduri ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas rezeki dan hasil pertanian, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, Kenduri Blang dipandang sebagai identitas budaya dan media pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, masyarakat meneguhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan kehidupan agraris dan kearifan lokal.

5.2 Saran

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan. Pertama, di tingkat kebijakan lokal, perlu dilakukan restrukturisasi kepengurusan dengan membentuk Dewan Kenduri Inklusif yang melibatkan perwakilan pemuda, perempuan, dan tokoh adat senior. Kedua, desakralisasi selektif diperlukan dengan memisahkan forum teknis pertanian dari ritual sakral. Di tingkat pelestarian budaya, pengembangan arsip digital terintegrasi dan program sekolah adat untuk generasi muda dapat membantu menjaga kearifan lokal. Di tingkat kebijakan nasional, sertifikasi warisan agro-kultural dan integrasi dengan kebijakan iklim dapat memberikan perlindungan dan dukungan bagi pelestarian Kenduri Blang. Terakhir, di tingkat ekonomi komunitas, pengembangan wisata budaya responsif dan koperasi hasil kenduri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kenduri Blang bukanlah sekadar monumen mati yang diawetkan, melainkan organisme hidup yang harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Strategi pelestarian harus berlandaskan pada prinsip merombak tanpa merusak dan mengadaptasi tanpa mengkhianati. Keberhasilan pelestarian Kenduri Blang bergantung pada kemampuan untuk menjaga sakralitas sambil membuka ruang untuk demokratisasi, serta mempertahankan otentisitas tanpa menolak inovasi. Dengan pendekatan multidimensi ini, Kenduri Blang dapat terus berfungsi sebagai kompas budaya yang menuntun masyarakat di Ie Dingen dalam menghadapi gelombang modernisasi, bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk mengukir relevansi baru di era yang terus berubah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Teori dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Adimihardja. 2007. *Dinamika kebudayaan Lokal*. Kusnaka, Jakarta.
- Abu Ahmadi dkk. 2002. *Psikikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bourdieu, P. (2019). "The Social Transformation of the World: A Bourdieuan Perspective." *Theory and Society*, 48(3), 345-367.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). *Laporan Tahunan BMKG 2023*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2024). *Statistik Indonesia 2023*.
- Chafid, Adfan, dkk. 2006. *Tradisi Islami Adat Budaya*.
- Khalista, Surabaya, Dea, Thomas.2002. *Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dinas P dan K Jawa Tengah. 2005. *Upacara-upacara Tradisional*.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ,Semarang.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Aceh*. Penerbit Narasi, Yogyakarta.

H.A.W. Widjaja. 2008. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Penerbit PT.Bumi Aksara,Jakarta.

Hasyim, M. (2018). *Kenduri: Tradisi Syukuran dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

Huberman, Michael dan Miles. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. UI Pres, Jakarta. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI). 4 Oktober 2012.

Kayam, Umar. 2011. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Koentjaraningrat. 1990. *Antropologi Sosial*. Insan, Jakarta.

Koentjaraningrat. 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia.Jakarta.

Kosam, Rimbarawa. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta.

Penerbit: Ikatan Pustakawan Indonesia Pengurus Daerah DKI
Jakarta.

Magnis-Suseno, Frans. 2009. *Etika Jawa*. Gramedia, Jakarta.

Muhammad Basrowi dan Soeyono. 2004. *Memahami Sosiologi*.
Lutfansah Mediatama, Surabaya.

Muhammad A, Laksana IGND, Jayantiari IGAMR, Parwata AAGO,
Sukerti DNN, Dewi AAIAA, et al. *Sosiologi Hukum*. Vol. 8,
Pustaka Ekspresi. 2004.

Mulyana A. KONSEP PERCAYA DIRI PEREMPUAN SUNDA
DALAM JANGJAWOKAN PARANTI DISAMPING.
2015.

M. Junus. 2003. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Penerbit
Djambatan Melalatoa, Jakarta.

Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja
Rosydakarya. Bandung.

Ogburn, W. F. (1922). *Cultural Lag Does Not Exist: An Exposition and
Critical Evaluation of W.F. Ogburn's Hypothesis of W.F. Ogburn's
Hypothesis*.

Phil S Susano. 2009. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.

Bhineka Cipta, Bandung.

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*.

IIKIP Semarang Press.Semarang.

Ralph Linton, 2006. *The Cultural Back Ground of Personality* New York: Appletin-Century-Crofst.

Soerjono, Soekanto. 2008. *Pengantar Sosiologi*, UI Pres, Jakarta.

Soerjono, Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Cetakan Ke-VII,Jakarta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Soekarno, Soerjono. 2010. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Galia Indonesia. Jakarta.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modren*. Penerbit Kencana, Jakarta.

Tilly C. Socail Movements. 2007.

W.A. Gurungan, Dilp. 2004. *Psych psikologi Sosial*, Refika Aditama. Edisi ketiga cetakanPertama, Badung.

Yusuf WM. Sosiologi agama. Sosiologi agama. 2020.



Lampiran-lampiran

Lampiran 1. Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara langsung dengan orang tua di desa ie dengen



Gambar 2. Wawancara langsung dengan pak Marshad selaku masyarakat di desa ie dengen



Gambar 3. Pembagian Kenduri blang di desa ië dengen



Gambar 4. Pengumpulan Kenduri untuk di bagikan kepada masyarakat di desa ie dengen

DAFTAR PERNYATAAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Asal :

Untuk merumuskan masalah maka Instrumen pertanyaan yg terkait pemaknaan masyarakat terhadap spiritual Kenduri Blang di Desa Ie Dingen, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, kita dapat menggunakan pendekatan berikut:

- 9.1.1.1. Apa makna spiritual Kenduri Blang bagi masyarakat Desa Ie Dingen?
- 9.1.1.2. Bagaimana masyarakat memahami dan menginterpretasikan ritual ini dalam konteks spiritualitas mereka?
- 9.1.1.3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Kenduri Blang?
- 9.1.1.4. Apa yang diharapkan masyarakat dari ritual ini dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?
- 9.1.1.5. Bagaimana pengaruh Kenduri Blang terhadap hubungan sosial di antara warga desa?
- 9.1.1.6. Apakah ritual ini berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga?
- 9.1.1.7. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan Kenduri Blang di era modern?
- 9.1.1.8. Bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi ini di tengah perubahan sosial dan budaya?
- 9.1.1.9. Sejauh mana generasi muda di Desa Ie Dingen terlibat dalam Kenduri Blang dan bagaimana pandangan mereka terhadap ritual ini?
- 9.1.1.10. Apakah ada pergeseran nilai atau makna yang mereka rasakan dibandingkan generasi sebelumnya?